

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MELALUI BIMBINGAN  
AGAMA ISLAM PADA MUALAF DI RUMAH MUALAF  
MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI) JAWA TENGAH**

**SKRIPSI**

Program Sarjana (S1)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam



Oleh:

'Azmi Riyadhil Abror

1701016111

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
**Dekan Fakultas Dakwah Dan  
Komunikasi**  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

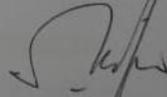
Nama : 'Azmi Riyadhil Abror  
Nim : 1701016111  
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Judul : Internalisasi Nilai-nilai Islam Melalui Bimbingan Agama Islam Pada  
Mualaf Di Rumah Mualaf Majelis Ulama Indonesia Jawa Tengah

Dengan ini kami setuju, dan mohon segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 27 Februari 2023

Pembimbing



Anila Umriana, M. Pd

NIP.197904272008012012

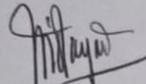
**LEMBAR PENGESAHAN**

**LEMBAR PENGESAHAN  
SKRIPSI  
INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MELALUI BIMBINGAN AGAMA  
ISLAM PADA MUALAF DI RUMAH MUALAF MAJELIS ULAMA  
INDONESIA JAWA TENGAH**

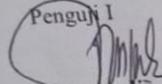
Oleh:  
'Azmi Riyadhil Abror  
1701016111

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 6 April 2023 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Susunan Dewan Penguji

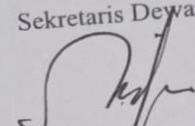
Ketua Dewan Penguji

  
Widayat Mintarsih, M. Pd  
NIP 196909012005012001

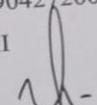
Penguji I

  
Komarudin, M. Ag  
NIP 196804132000031001

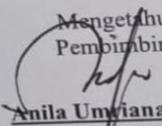
Sekretaris Dewan Penguji

  
Anila Umriana, M. Pd  
NIP 197904272008012012

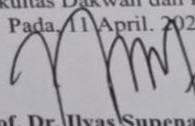
Penguji II

  
Yuli Nur Khasanah, M. Hum  
NIP 197107291997032005

Mengetahui  
Pembimbing

  
Anila Umriana, M. Pd  
NIP 197904272008012012

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada 11 April 2023

  
Prof. Dr. Ilvas Supena, M. Ag  
NIP. 197204102001121003



## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar di lembaga pendidikan lain. Pengetahuan yang diperoleh dari temuan yang dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan disertai dengan penjelasan sumber dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 14 Februari 2023  
Penulis,

'Azmi Riyadhil Abror

NIM 1701016111

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillahirobbil'alamin dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT. Skripsi ini saya persembahkan untuk keluarga tercinta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang selama ini menjadi tempat memperoleh ilmu dan pengalaman baru. Saya dengan rendah hati mendedikasikan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Kodiran dan Ibu Nur Laelani yang selalu memberikan cinta, kasih sayang, dukungan, kesabaran, dan doa kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Ibu Anila Umriana, M.Pd selaku Dosen Wali studi sekaligus pembimbing bidang substansi materi dan bidang metodologi dan tata tulis, yang telah bersedia meluangkan banyak waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Alamamater, jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan begitu banyak ilmu dan pengalaman kepada para peneliti selama berkuliah di kampus tercinta. Besar harapan saya semoga karya ini menjadi jerih payah cinta dan pengabdian kepada almamater saya..
4. Untuk diri saya sendiri, Saya menghargai keinginanku untuk terus berjalan dan menolak untuk berhenti, meskipun terkadang ada jalan yang menantang dan rintangan. Anda bertahan meskipun kecepatan jalan lebih lambat dan menolak untuk menyerah. Terima kasih telah mengakui bahwa proses setiap orang itu unik.

## MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125) (Kemenag RI, 2011, p. 254)

## ABSTRAK

Nama: ‘Azmi Riyadhil Abror, 1701016111, Internalisasi nilai-nilai Islam melalui bimbingan agama Islam pada muallaf di rumah muallaf MUI Jawa Tengah.

Bertambahnya jumlah muallaf dari tahun ketahun. Masih banyak para muallaf yang belum mengetahui pengetahuan tentang agama Islam, dan banyak muallaf yang kurang mendapatkan sentuhan dari lembaga-lembaga yang memiliki bidang pelayanan pembinaan muallaf. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana para muallaf mengikutipelaksanaan bimbingan agama Islam di rumah muallaf MUI Jawa Tengah. Tujuan kedua adalah untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai Islam pada muallaf di rumah muallaf MUI Jawa Tengah.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitianPenelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Sumber data primer diperoleh dengan cara wawancara dengan bapak Suherman, bapak KH. Multazam, dan muallaf. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dengan dokumentasi kegiatan, serta naskah-naskah yang berkaitan dengan tema penelitian. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik. Analisis data menggunakan pendekatan Miles dan Huberman, didalamnya terdapat tiga tahapan yaitu, mereduksi data, mendisplay data, dan menarik simpulan atau verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, pelaksanaan bimbingan agama Islam di rumah muallaf MUI Jawa Tengah menggunakan metode ceramah, kisah, dan dialog. Materi yang digunakan adalah aqidah, syariah/ ibadah, dan akhlak. Bentuk-bentuk bimbingan agama Islam pada muallaf adalah pengajian, wisata religi, dan pembinaan ekonomi umat. *Kedua*, internalisasi nilai aqidah (yang tertera dalam rukun iman) yaitu meyakini dan mengimani bahwa Allah SWT Esa dengan segala sifat Kemahakuasaan-Nya, syariah (tertera dalam rukun Islam) yaitu memurnikan ibadah dari riya dan hanya mengaharap rindo-Nya, dan akhlak (sikap toleransi, sikap jujur, dan mematuhi norma agama dan masyarakat. Tahap-tahap internalisasi nilai-nilai Islam yang digunakan adalah transformasi nilai yaitu proses komunikasi satu arah antara pembimbing agama dan muallaf dan transaksi nilai yaitu proses komunikasi dua arah antara pembimbing agama dan muallaf sehingga terjadi dialog atau interaksi timbal balik. Konsep internalisasi nilai-nilai Islam yaitu *ta'lim* yaitu proses transformasi nilai dengan menggunakan komunikasi verbal satu arah, dan *tarbiyah* proses pembinaan muallaf, berupa pembinaan keimanan, pembinaan keterampilan muallaf, maupun pemberian bantuan konsumtif. Metode internalisasi nilai yaitu metode dialog, komunikasi dua arah antara pembimbing agama dan muallaf dalam satu pembahasan, dan metode kisah, pemberian cerita sesuai tema pembahasan baik cerita nabi, sahabat, maupun cerita para wali.

**Kata kunci :** bimbingan, agama Islam, internalisasi, nilai-nilai Islam

## DAFTAR ISI

<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>16</b>
A. Dakwah .....	16
1. Pengertian Dakwah.....	16
2. Tujuan dakwah .....	17
3. Subjek dan objek dakwah.....	17
4. Metode dakwah .....	18

5. Materi dakwah .....	19
B. Internalisasi Nilai-nilai Islam.....	19
1. Internalisasi .....	20
2. Nilai-nilai Islam.....	21
3. Internalisasi Nilai-nilai Islam .....	25
C. Bimbingan Agama Islam.....	30
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam.....	30
2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Agama Islam.....	32
3. Metode Bimbingan Agama Islam.....	36
4. Materi Bimbingan Agama Islam .....	39
D. Muallaf .....	42
1. Definisi Muallaf .....	42
2. Faktor yang mempengaruhi konversi agama.....	43
E. Urgensi Internalisasi Nilai-nilai Islam melalui Bimbingan Agama Islam .....	46
<b>BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>48</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	48
1. Profil rumah muallaf MUI Jawa Tengah.....	48
2. Data muallaf tahun 2021-2022 .....	48
B. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Pada Muallaf Di Rumah Muallaf MUI Jawa Tengah .....	50
1. Metode bimbingan agama Islam .....	50
2. Materi bimbingan agama Islam .....	55
3. Bentuk-bentuk bimbingan agama Islam.....	59
C. Internalisasi Nilai-Nilai Islam Pada Muallaf Di Rumaf Muallaf MUI Jawa Tengah.....	62
1. Internalisasi nilai-nilai Islam .....	62
2. Tahap-tahap internalisasi nilai-nilai Islam .....	66
<b>BAB IV ANALISIS DATA.....</b>	<b>73</b>
A. Analisis Bimbingan Agama Islam Pada Muallaf di Rumah MUI Jawa Tengah	73

B. Analisis Internalisasi Nilai-nilai Islam Pada Mualaf .....	79
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>85</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>94</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>97</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 data muallaf tahun 2021 .....	48
Tabel 2 data muallaf tahun 2022 .....	49
Tabel 3 Metode Bimbingan Agama Islam Di Rumah Muallaf MUI Jawa Tengah .....	54
Tabel 4 Materi bimbingan agama islam di rumah muallaf MUI Jawa Tengah.....	59
Tabel 5 Nilai-nilai Islam yang diinternalisasikan pada muallaf.....	65
Tabel 6 Tahap-tahap internalisasi nilai-nilai Islam pada muallaf .....	69

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Surat Pra Riset.....	94
Gambar 2 setelah wawancara dengan KH. Multazam .....	95

## DAFTAR LAMPIRAN

Gambar 1 Surat Pra Riset.....	94
Gambar 2 setelah wawancara dengan KH. Multazam .....	95

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Semesta Alam yang tidak pernah berhenti menyenangkan makhluk-Nya dengan segala cara. Semoga kita berada di antara orang-orang yang terus-menerus diberi arah dan arahan dengan tujuan agar kita dapat mencapai makna hidup di dunia ini dan akhirat. Allah SWT berhak atas setiap pujian karena dia selalu memudahkan peneliti untuk judul skripsi “ *Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Bimbingan Agama Islam Pada Mualaf Di Rumah Mualaf Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Tengah.*” karya skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) bidang jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW, orang-orang yang dicintainya, dan orang-orang yang mengikuti jejaknya selalu diterima. Tidak ada seorang pun yang akan berhenti membela Islam sehingga orang dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Selama proses penulisan skripsi ini, penulis sangat menghargai bimbingan, dorongan, dan dukungan yang ia terima. Oleh karena itu, peneliti memberikan penghormatan kepada mereka dengan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I, selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memotivasi penulis dalam mengerjakan skripsi ini, dan juga Ibu Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku Sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Ibu Anila Umriana, M.Pd selaku Dosen Wali studi sekaligus pembimbing skripsi, yang telah bersedia menyempatkan waktu, tenaga, dan pikirannya dengan penuh kesabaran memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah mengarahkan, mengkritik, mendidik, membimbing, dan memberikan ilmunya kepada peneliti selama dalam menuntut ilmu dibangku perkuliahan.
6. Kepada seluruh pengurus rumah mualaf MUI Jawa Tengah, dan seluruh narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu
7. Kepada seluruh keluarga besar saya yang selalu mendukung, mendo'akan, membantu, dan menyemangati saya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

Upaya peneliti dan kemampuan yang terbatas menyebabkan pengembangan skripsi sederhana ini. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan peneliti.

Semarang, 14 Februari 2023

Penulis,

'Azmi Riyadhil Abror

NIM: 1701016111

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dakwah adalah ajakan atau panggilan kepada umat Islam untuk mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dakwah tidak selalu dikaitkan dengan umat muslim saja, akan tetapi bisa dilakukan kepada non muslim dengan maksud untuk mengajak ke dalam agama Islam. Setiap muslim wajib berdakwah. Dakwah dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan individu umat Islam. Mengajak umat Islam untuk menyembah Allah SWT, menjelaskan ajaran-Nya, dan mengajarkan prinsip-prinsip agama Islam yang berlaku universal (Djohan, 2019, p. 2).

Nilai (*value*) secara umum dapat diartikan sebagai sesuatu yang menurut orang signifikan atau penting. Nilai adalah keyakinan yang memaksa orang untuk bertindak dengan cara tertentu (Dedih, 2017, p. 191). Nilai tidak hanya dijadikan sebagai rujukan seseorang dalam bersikap dalam masyarakat. Di sisi lain, ini berfungsi sebagai standar untuk apa yang benar atau salah dalam fenomena masyarakat (Lukman, 2012, p. 69). Nilai juga dijadikan sebagai pijakan atau tolak ukur seseorang dalam berperilaku ditengah masyarakat. Nilai-nilai agama Islam berisi tentang aturan-aturan yang sudah ditetapkan Allah SWT kepada manusia yang didalamnya mengatur bagaimana manusia menjalin hubungan dengan Tuhan, dengan manusia lain, dan dengan makhluk ciptaan-Nya (Lukman, 2012, p. 69).

Nilai-nilai agama Islam pada hakekatnya merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip fundamental kehidupan, juga berisi petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia dalam menjalani kehidupannya. Dimana antara satu pedoman dan standar yang berbeda saling terkait dan tidak dapat dipisahkan (Niken, 2020, p. 1). Secara fundamen, Islam adalah sebuah sistem, seikat, seikat nilai yang saling terkait. Agama Islam mengatur semua aspek kehidupan, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Termasuk didalamnya bagaimana cara bersikap dan menjalankan kehidupan, semuanya memiliki keterikatan satu dengan yang lainnya (Hudah, 2019,

p. 5). Nilai-nilai Islam memiliki dua ruang lingkup besar, yaitu rukun iman dan rukun Islam (Soetarmin, 2010). Kemudian dijabarkan kedalam nilai aqidah, nilai syariah, dan nilai muamalah. Rukun iman dan rukun Islam perlu diinternalisasikan terlebih dahulu kedalam pribadi muslim, karna keduanya merupakan dasar dari ajaran Islam.

Internalisasi nilai dalam istilah psikologi adalah proses penyesuaian keyakinan, sikap, nilai, dan norma yang telah ditetapkan seseorang disebut sebagai penyatuan nilai dalam diri orang tersebut (Dedih, 2017, p. 192). Artinya internalisasi nilai merupakan proses yang melibatkan baik menyesuaikan dan menyatukan nilai-nilai individu. Sebaliknya, manusia mengatur kehidupannya melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam, yaitu penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai Islam. dalam berhubungan dengan Allah SWT (*habl min Allah*). Mengatur hubungan dengan sesama manusia (*habl min an-nas*), dan hubungan dengan alam. Dan semua nilai-nilai Islam terintegrasi dalam pendidikan yang menyatu dan membentuk kepribadian individu dan menjadi perilaku yang positif (Subiyantoro, 2017, p. 68). Nilai-nilai Islam harus bisa tertanam dalam diri setiap muslim agar tidak hanya sekedar teori, akan tetapi bisa tertanam serta diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Karna nilai-nilai Islam merupakan acuan umat muslim dalam menjalani kehidupannya. Metode dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam ada berbagai macam, seperti pendidikan dan bimbingan agama. Salah satu metode dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam adalah melalui bimbingan agama Islam. Bimbingan agama Islam merupakan sebuah proses yang menggunakan pendekatan religi untuk membantu orang atau kelompok yang bermasalah dengan kesehatan fisik dan mentalnya dalam kehidupan sehari-hari (Pradita, 2020, p. 139).

Pendekatan agama inilah yang digunakan dalam proses bimbingan dengan cara menyisipkan materi-materi keislaman dalam setiap proses berjalannya bimbingan agama Islam. Hal ini sejalan dengan tujuan tuntunan agama Islam, yaitu membantu manusia menjadi manusia seutuhnya agar dapat merasakan kebahagiaan

baik di dunia maupun di akhirat. Kegiatan pembinaan agama Islam dapat lebih terarah dengan tujuan ini.

Tujuan bimbingan agama Islam adalah sebagai landasan untuk melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan bimbingan agama Islam. Perlu adanya aspek-aspek yang dapat meningkatkan tingkat keberhasilan kegiatan bimbingan agama Islam, seperti materi dan metode bimbingan agama Islam, agar tujuan kegiatan bimbingan agama Islam dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Materi yang digunakan dalam kegiatan bimbingan agama Islam adalah materi yang terkandung dalam nilai-nilai agama Islam, yaitu rukun iman dan rukun Islam, yang kemudian dijabarkan kedalam tiga dimensi, yaitu Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak. Ketiga materi tersebut tidak sekaligus disampaikan dalam satu sesi kegiatan bimbingan, akan tetapi disampaikan secara bertahap. Materi bimbingan agama Islam tersebut memiliki cakupan yang sangat luas, sehingga tidak mungkin disampaikan dalam satu sesi kegiatan bimbingan agama. Perlu dilakukan secara bertahap sehingga informasi yang diberikan oleh penasehat agama dapat ditransformasi dan diinternalisasi kedalam diri individu. Hingga individu atau kelompok yang mengikuti bimbingan agama dapat mengaplikasikan dari materi-materi yang disampaikan kedalam kehidupan sehari-hari. Materi-materi bimbingan perlu disesuaikan dengan kebutuhan dari peserta bimbingan. Ada yang pemahaman agamanya masih sedikit, maka tidak perlu materi yang mendalam disampaikan. Bimbingan agama Islam perlu dilaksanakan untuk para mualaf, mengingat para mualaf masih minim pemahaman tentang agama Islam.

Mualaf adalah orang-orang yang baru saja meninggalkan agama mereka sebelumnya untuk mengikuti Islam. Mualaf juga dapat dipandang sebagai individu yang baru saja masuk Islam, memiliki pemahaman yang terbatas tentang Islam, dan akan terus menyelidikinya (Rosidin, 2020, p. 8). dalam al-qur'an surat At-Taubah ayat 60

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَاةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرَّقَابِ  
وَالْغُرْمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.” (Kemenag RI, 2011, p. 178).

Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa individu berhak atas bantuan yang salah satunya adalah orang yang dilunakkan hatinya atau disebut mualaf. Bantuan ini bisa bersifat materi, bisa juga bersifat rohani. Para mualaf umumnya masuk kedalam Islam karna faktor intelektual. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan para mualaf memiliki background ekonomi yang lemah. Mualaf dengan berbagai latar belakang, sehingga diperlukan pemberian bantuan berupa materi dan moril untuk menguatkan keimanan serta kemandirian dalam diri mualaf.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman dalam beragama. Ada lima agama yang diakui oleh negara sebagai agama yang sah. Salah satunya adalah agama Islam. perkembangan islam di Indonesia masih terjadi hingga saat ini. Perkembangan Islam juga ditandai dengan banyaknya orang yang melakukan konversi agama ke agama Islam. berdasarkan data yang dihimpun oleh rumah mualaf Majelis Ulama Indonesia Jawa Tengah pada tahun 2021 hingga 2022 mengalami peningkatan. Jumlah mualaf yang terdata pada tahun 2021 berjumlah 18 mualaf dan pada tahun 2022 berjumlah 19 mualaf. Penambahan jumlah orang yang memeluk agama Islam dari tahun 2021 hingga 2022 menunjukkan peningkatan. Peningkatan jumlah mualaf di Indonesia tidak dibarengi dengan bertambahnya pengetahuan tentang keislaman pada mualaf, berdasarkan data pra riset yang ditemukan, bahwa masih banyak mualaf yang belum memiliki pengetahuan tentang Islam atau masih kurang mendapatkan perhatian dari lembaga-lembaga yang

memiliki bidang pelayanan mualaf (Suherman, 2023). Mualaf terdiri dari berbagai kalangan masyarakat, mulai dari akademisi yang tidak berpendidikan. Dan juga tingkat perekonomian yang dihadapi para mualaf. Mulai dari golongan bawah, menengah, sampai golongan atas. Mualaf pada tingkat ekonomi rendah dan menengah cenderung memilih untuk bekerja ketimbang mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam. Hal inilah yang menjadi problem internalisasi nilai-nilai Islam pada mualaf di rumah mualaf Majelis Ulama Indonesia Jawa Tengah. Perbedaan kelas ekonomi yang menjadikan program internalisasi nilai-nilai Islam menjadi terhambat. Serta perbedaan tingkat pendidikan yang menjadikan problem dalam memahami nilai-nilai Islam (Suherman, 2023).

Penulis tertarik untuk melanjutkan diskusi berdasarkan uraian sebelumnya. **“Internalisasi Nilai-nilai Islam Melalui Bimbingan Agama Islam Pada Muallaf Di Rumah Muallaf Majelis Ulama Indonesia Jawa Tengah”**

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam pada mualaf di rumah muallaf Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Tengah?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai Islam pada mualaf di Rumah Mualaf Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Tengah?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama Islam pada mualaf di Rumah Mualaf Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai Islam pada mualaf di Rumah Mualaf Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Tengah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, manfaat penelitian dipecah menjadi dua kategori yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut ini menjelaskan keduanya:

1. Manfaat teoritis

Agar dapat menjadi referensi penelitian terkait di masa mendatang, diharapkan penelitian ini mampu mengembangkan khazanah keilmuan tuntunan agama Islam dalam hal penanaman nilai-nilai Islam pada mualaf.

2. Manfaat praktis

Peneliti berharap semoga dari penelitian ini dapat memberikan pelajaran bagi da'i, konselor, maupun pembimbing agama Islam untuk senantiasa istiqomah dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada mualaf agar dikemudian hari para mualaf tidak menyesali pilihannya untuk mengambil langkah konversi agama dan juga terhindar dari aliran Islam ekstrimis terutama di Rumah Mualaf Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Tengah.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Pada dasarnya, tinjauan pustaka digunakan untuk membandingkan dan membedakan penelitian sebelumnya dan untuk mengkritik penelitian yang sudah ada dalam hal kekuatan dan kelemahannya. Agar tidak terjadi pengulangan temuan yang membahas masalah yang sama atau hampir sama dalam suatu skripsi atau karya ilmiah lainnya, maka penulis akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu. Namun demikian, penyelidikan ini terkait dengan beberapa temuan penelitian.. Hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian ini ditulis oleh Ita Umin pada tahun 2019, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang berjudul “Bimbingan Islami Bagi Mualaf Di Mualaf Center Indonesia (MCI) Cabang Lampung.” Penelitian lapangan deskriptif-analitik dengan metodologi kualitatif menjadi fokus penelitian ini. Keadaan moral dan material mualaf setelah adopsi Islam adalah fokus dari penelitian ini. Hasil akhir dari penelitian ini memperjelas bahwa arah Islam untuk perubahan dibagi menjadi lima fase. Tahap identifikasi, dimana supervisor mencatat

kasus-kasus yang akan mendapat bantuan, adalah salah satu contohnya. Evaluasi, diagnosis, dan prognosis (Umin, 2019, p. 1).

*Kedua*, penelitian ini ditulis oleh Abdul Rasyid pada tahun 2018, jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan judul “Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Muallaf (Studi Pada Majelis Taklim Al-Harokah Semarang).” Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menyelidiki penerapan ajaran Islam Al-Harokah Majelis Semarang. Kedua, menilai betapa mendesaknya memasukkan ajaran agama Islam ke dalam pembinaan iman muallaf. Penelitian ini menggunakan jenis eksplorasi subyektif. informasi yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan catatan tertulis. dilanjutkan dengan analisis deskriptif. Menurut temuan penelitian ini, baik muallaf bermasalah maupun tidak bermasalah tercakup dalam aplikasi tuntunan agama Islam Majelis Taklim Al Harokah Semarang untuk pembentukan iman muallaf. Karena pada dasarnya para muallaf akan selalu mengingat firman Allah di bawah tuntunan agama Islam, yang akan menjadi jalan yang tepat untuk menjalani kehidupan yang lebih damai dan tenteram. Kesungguhan arah Islam yang tegas bagi perubahan-perubahan pokok, membawa perubahan, perbaikan dan kerapian ruh menjadi lebih pasti. Kedua, membawa perubahan perilaku positif di kalangan muallaf. Ketiga, menanamkan kepekaan sosial pada muallaf guna menumbuhkan toleransi (Rasyid, 2018, p. 1).

*Ketiga*, penelitian ini ditulis oleh Muhammad Ainun Najib pada tahun 2020 Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Penelitian ini memiliki judul “Internalisasi Nilai Agama Islam Pada Masyarakat Muslim Tionghoa Banyumas.” Penelitian studi kasus digunakan dalam jenis penelitian kualitatif ini. Teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data. sedangkan dalam proses triangulasi analisis data. Menurut temuan penelitian ini, PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) Banyumas mengajarkan nilai-nilai agama Islam kepada Muslim Tionghoa, yang

meliputi: pertama, mendidik setiap orang, khususnya etnis Tionghoa, tentang Islam. Kedua, berikan instruksi kepada para petobat baru. Ketiga, membuat Islam lebih mudah diakses oleh anggota PITI Banyumas. Keempat, menjaga hukum dan membacanya. Kelima, menjabarkan partisipasi antar yayasan dakwah dalam melaksanakan dakwah dan pengajaran. Keenam, mendukung atau mengkoordinasikan upaya peningkatan kesejahteraan umum masyarakat (Najib, 2020, p. 1).

*Keempat*, penelitian ini ditulis oleh Siti Farida pada tahun 2019 jurusan bimbingan dan konseling Islam, universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penelitian ini berjudul “Bimbingan Islam Terhadap Muallaf Oleh Dewan Dakwah Di Desa Margo Lestari Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.” Pertama, dewan dakwah secara langsung melaksanakan tuntunan agama Islam, menurut temuan penelitian ini. Muallaf dan penasihatnya bertemu langsung dan berbicara tentang kelompok tersebut. Kedua, metode keteladanan ditunjukkan melalui perilaku dan amalan dalam ibadah dan muamalah. Ketiga, penggunaan kata-kata dan kisah-kisah motivasi dalam Al-Qur'an untuk meningkatkan kesadaran (Farida, 2019, p. 1).

*Kelima*, jurnal yang ditulis oleh Arafat Noor Abdillah pada tahun 2020, pascasarjana studi agama dan resolusi konflik UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini berjudul “Pemberdayaan Muallaf Pasca Konversi di Muallaf Center Yogyakarta.” Pertama, muallaf menjadi sasaran ketakutan dan hubungan terputus mengikuti syahadat, menurut temuan penelitian ini. Kedua, Pusat Muallaf Yogyakarta memberdayakan para muallaf setelah pengakuan untuk melakukannya secara legal dan moral (Abdillah, 2020, pp. 1-2).

Persamaan penelitian satu, dua, dan empat dengan penelitian ini terletak pada bimbingan agama Islam pada muallaf. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut adalah proses internalisasi nilai-nilai Islam pada diri muallaf. Persamaan penelitian ketiga terletak pada internalisasi nilai-nilai Islam. Dan perbedaannya adalah objek penelitian dan metode yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai

Islam. Perbedaan dengan penelitian ketiga adalah objek penelitian yang difokuskan pada masyarakat tionghoa yang mualaf. Sedangkan penulis menggunakan objek mualaf secara umum baik dari etnis tionghoa maupun etnis lainnya. Dan bimbingan agama Islam adalah perbedaan paling mencolok dengan penelitian yang peneliti tulis. Yang mana penulis hanya memfokuskan pada bimbingan agama Islam saja. Sedangkan dalam penelitian tersebut tidak hanya bimbingan agama Islam saja, terdapat juga kegiatan lain selain bimbingan agama Islam. Persamaan dengan penelitian kelima adalah objek penelitian yaitu mualaf. Perbedaannya adalah penelitian ini memfokuskan kegiatan pembinaan melalui bimbingan agama Islam. Sedangkan pada penelitian tersebut ada kegiatan berupa bantuan hukum dan pemberdayaan sosial.

## **F. Metode Penelitian**

Metodologi penelitian menurut Amirul Hadi adalah semua kegiatan yang berkaitan dengan penelitian ilmiah, percobaan, dan pencarian dalam bidang tertentu dengan tujuan menemukan fakta dan prinsip yang relevan dan memperoleh pemahaman baru (Fitrah, 2017, p. 27).

### **1. Jenis dan pendekatan penelitian**

#### **a. Jenis penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sebagaimana pengertian penelitian kualitatif menurut Bogdan and Taylor (Salim, 2012, pp. 45-46).

*“Research techniques that produce expressive information are called subjective philosophies: a person's spoken or written words as well as their observable behavior.”*

Menurut sudut pandang tersebut di atas, penelitian kualitatif adalah metode pelaksanaan penelitian yang menghasilkan produksi data deskriptif melalui perilaku yang dapat diamati dan bahasa tertulis atau lisan. Peneliti dapat mengamati secara langsung pengalaman para mualaf yang menganut

ajaran agama Islam berkat penggunaan metode kualitatif. Pendekatan tuntunan agama Islam dapat dilihat dalam penelitian ini. Di rumah muallaf Majelis Ulama Indonesia di Jawa Tengah, para pengawas agama Islam menggunakan pendekatan tuntunan agama Islam untuk menyelidiki bagaimana para muallaf menginternalisasi nilai-nilai Islam.

b. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus menurut Rahardjo (Rahardjo, 2017, p. 3) adalah

“Studi kasus adalah serangkaian penyelidikan ilmiah yang intensif dan mendalam terhadap suatu program, peristiwa, atau aktivitas. Untuk memahami peristiwa secara utuh, kegiatan tersebut dapat dilakukan pada tingkat individu, kelompok, kelembagaan, maupun organisasi.”

Pemanfaatan pendekatan analisis kontekstual dalam kajian ini berencana menyelami secara mendalam latihan-latihan pengajaran Islam yang ketat dan asimilasi sifat-sifat Islam dalam perubahan-perubahan atas yang dilakukan oleh rumah muallaf Majelis Ulama Indonesia Jawa Tengah.

2. Sumber dan jenis data

a. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian oleh penulis. Secara khusus, sumber data primer dan sekunder.

1) Sumber data primer

Sumber data primer pada penelitian ini meliputi pembimbing agama Islam, pengurus rumah muallaf Majelis Ulama Indonesia Jawa Tengah, dan muallaf. Kriteria responden yaitu muallaf berusia minimal 18 tahun, pernah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam minimal tiga pertemuan, jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui buku, skripsi, tesis, jurnal, karya ilmiah, dan dokumen yang berkaitan dengan

internalisasi nilai-nilai Islam pada muallaf dan pelaksanaan bimbingan agama Islam.

b. Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi kedalam dua bagian yaitu data primer dan data sekunder.

1) Data primer

Data primer pada dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pembimbing agama Islam, pengurus rumah muallaf Majelis Ulama Indonesia Jawa Tengah dan Muallaf.

2) Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui telaah pustaka baik berupa buku, skripsi, tesis, jurnal, dokumen yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai Islam dan pelaksanaan bimbingan agama Islam pada muallaf.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dibagi kedalam tiga bagian. Yaitu:

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. seperti yang dikemukakan oleh Meleong tentang wawancara yaitu:

“membangun cerita tentang orang, benda, aktivitas, perasaan, motif, tuntutan, dan hal lainnya. Selain kebulatan; membangun bundaran berdasarkan apa yang telah berhasil di masa lalu dan apa yang diantisipasi akan terjadi di masa depan. Periksa, ubah, dan perluas data dari orang lain. Serta memeriksa, mengubah, dan memperluas konstruksi penelitian yang dibuat.” (Salim, 2012, pp. 119-120).

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menggali informasi tentang internalisasi nilai-nilai Islam pada muallaf dan pelaksanaan bimbingan agama Islam di rumah muallaf Majelis Ulama Indonesia Jawa

Tengah. Sedangkan jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis. Pertama wawancara tertutup, dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terfokus pada pembahasana tertentu. Dalam hal ini adalah pembahasan tentang internalisasi nilai-nilai Islam dan pelaksanaan bimbingan agama Islam pada mualaf. Kedua, wawancara terbuka, dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang pembahsannya lebih luas dari yang sudah ditetapkan dalam pedoman wawancara. Hal ini bertujuan untuk menemukan fakta-fakta lapangan yang belum didapat dalam wawancara tertutup. Wawancara dilakukan kepada informan yang meliputi pembimbing agama Islam, pengurus rumah mualaf Majelis Ulama Indonesia Jawa Tengah dan mualaf.

b. Observasi

Observasi ditujukan untuk mengungkap sebuah makna dari sebuah pengamatan yang dilakukan pada suatu kejadian dan setting tertentu. (Salim, 2012, p. 114) Internalisasi nilai-nilai keislaman para mualaf dan penerapan ajaran agama Islam menjadi bahan pengamatan. di rumah mualaf Majelis Ulama Indonesia Jawa Tengah.

c. Dokumentasi

Salah satu cara untuk mendapatkan data kualitatif adalah melalui dokumentasi, yang melibatkan melihat dokumen orang lain atau milik subjek sendiri yang terkait dengan subjek. menurut Arikunto tentang dokumentasi yaitu:

“mencari informasi berupa catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar, prasasti, risalah, raport, leger, dan dokumen lain yang sejenis mengenai hal-hal atau variasi. Dalam penelitian kualitatif, dokumen yang diperlukan untuk melengkapi data adalah yang berkaitan dengan fokus penelitian (Abdussamad, 2021, p. 150).

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk melengkapi kekurangan data yang diperoleh saat melakukan observasi dan wawancara. Dokumen yang digunakan berupa jurnal, skripsi, thesis, dan karya ilmiah

lainnya tentang internalisasi nilai-nilai Islam pada muallaf dan pelaksanaan bimbingan agama Islam pada muallaf.

#### 4. Teknik keabsahan data

Validitas data dalam penelitian kualitatif mengacu pada pembuktian apa yang ada di dunia nyata dan penjelasannya apakah sesuai dengan yang terjadi di dunia nyata (Abdussamad, 2021, p. 192). Penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi dalam menguji keabsahan dan validitas data. Triangulasi yang digunakan sebagai berikut:

##### a. Triangulasi sumber

Verifikasi dan kontraskan jumlah informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

##### b. Triangulasi Metode

Dengan menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data yang sama, triangulasi metode dapat dilakukan.

##### c. Triangulasi teori

Praktek menggabungkan dua atau lebih teori dikenal sebagai triangulasi teori (Bachtiar, 2010, pp. 56-57).

#### 5. Teknik Analisis data

Menurut Bogdan teknik analisis data adalah pengumpulan data secara sistematis dari wawancara, observasi lapangan, dan sumber-sumber lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan dikomunikasikan kepada orang lain (Hardani, 2020, pp. 161-162). Pada penelitian kualitatif, analisis data dilakukan oleh peneliti sejak ditemukannya data. Bukan setelah mengumpulkan semua data kemudian baru dianalisis.

Peneliti melakukan analisis data secara terus menerus. Analisis dilakukan setelah peneliti memperoleh data temuan di lapangan, mereduksi data-data yang tidak sesuai, menyajikan data yang diperoleh hingga menginterpretasikan data (Abdussamad, 2021, p. 87). penelitian ini, penulis menganalisis data menggunakan model Miles dan Huberman dibagi menjadi tiga aliran aktivitas

yang berbeda Pertama, mengurangi data. Kedua, bagaimana data disajikan. Ketiga, membuat inferensi.

a. Reduksi Data

Menurut Patilima, Proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data dari catatan lapangan dikenal sebagai reduksi data. (Hardani, 2020, p. 164). analisis data, reduksi data adalah proses menajamkan, mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasikannya sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

b. Penyajian Data

Selanjutnya adalah menyajikan data data. Cara data disajikan dapat dilihat sebagai kumpulan data terstruktur yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan lebih lanjut. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan memahami suatu peristiwa dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami (Hardani, 2020, pp. 167-168).

c. Menarik simpulan dan verifikasi

Langkah terakhir adalah menarik simpulan dan Verifikasi. Bagian terpenting dari sebuah hasil penelitian adalah kesimpulannya, yang menjelaskan pendapat saat ini berdasarkan deskripsi atau keputusan sebelumnya berdasarkan penalaran induktif atau deduktif. Ujung-ujungnya harus berhubungan dengan subjek penelitian, target penelitian, dan hasil penelitian yang diuraikan.(Hardani, 2020, p. 171).

## **G. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini tersusun dari lima bab, adapun pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian yang akan dijelaskan sebagai berikut:

BAB I, pendahuluan. Berisi tujuh sub bab. pertama, latar belakang. kedua, rumusan masalah. ketiga, tujuan penelitian. keempat, manfaat penelitian. kelima, tinjauan pustaka. keenam, metode penelitian. ketujuh, sistematika penulisan.

BAB II, Landasan teori, terdapat lima sub bab. satu, internalisasi nilai-nilai Islam. dua, bimbingan agama Islam. tiga, mualaf. empat, urgensi nilai-nilai agama Islam dalam bimbingan agama Islam pada mualaf.

BAB III, terdapat tiga sub bab. Sub bab satu, gambaran umum rumah mualaf majelis ulama indonesia Jawa Tengah. Sub bab dua, pemaparan data tentang pelaksanaan bimbingan agama islam pada mualaf di rumah mualaf majelis ulama indonesia Jawa tengah. Sub bab tiga, pemaparan data tentang proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada mualaf di rumah mualaf majelis ulama indonesia Jawa Tengah.

BAB IV, terdapat dua sub bab. Sub bab satu, analisis pelaksanaan bimbingan agama Islam pada mualaf di rumah mualaf majelis ulama Indonesia Jawa Tengah. Sub bab dua, analisis internalisasi nilai-nilai Islam pada mualaf di rumah mualaf majelis ulama Indonesia Jawa Tengah.

BAB V, penutup, yang berisi penutup dari penelitian ini yang terdiri dari simpulan, saran-saran, dan penutup. Selain itu, peneliti juga mencantumkan daftar pustaka sebagai akhir dari penelitian ini.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Dakwah**

##### 1. Definisi Dakwah

Secara Bahasa, kata dakwah berasal dari kata *da'a – yad'u – da'watan* yang memiliki arti menyeru, mengajak, memanggil (Rusdiyanto, 2019, p. 38). Kata dakwah dari segi Bahasa terkadang dapat diartikan sebagai mengajak kepada kebaikan dan mengajak kepada hal yang buruk. Dakwah adalah segala upaya untuk mengubah masyarakat yang masih memendam kebodohan menjadi masyarakat yang Islami (Riyadi, 2021, hal. 12).

Secara istilah terdapat banyak para ahli yang menjelaskan definisi dakwah, diantaranya:

- a. Menurut Muhammad Natsir, (Qodaruddin, 2019, p. 4) kata dakwah memiliki arti upaya memanggil dan berkomunikasi kepada individu dan keseluruhan konsep Islam tentang cara pandang dan tujuan hidup manusia di dunia ini, termasuk amar ma'ruf nahi munkar, dalam berbagai media dan cara yang diperbolehkan untuk membimbing akhlak, masyarakat, dan praktik kebangsaannya.
- b. Menurut Nurwahidah, (Alimuddin, 2017, p. 74) dakwah Upaya mentransmisikan ajaran Islam dilakukan secara sadar dan sengaja melalui saluran tertentu mempengaruhi orang lain untuk mengikuti sesuatu menjadi tujuan dakwah tanpa paksaan.
- c. Menurut Syekh Ali Mahfudh, (Zulkarnaini, 2015, p. 155) dakwah merupakan mendorong manusia untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang dilarang untuk mendapatkannya kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- d. Dakwah bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun. Karena dakwah pada dasarnya merupakan kebutuhan manusia sebagai entitas agama yang harus selalu tersalurkan untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Kegiatan

dakwah itu wajib karena sifat dakwah itu sangat penting, maka aktivitas dakwah harus dapat menyentuh setiap aspek kehidupan manusia. (Hidayanti, 2014, p. 224)

Berdasarkan pemaparan para ahli tentang definisi dakwah, Dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah adalah ajakan kepada individu untuk melakukan perbuatan kebaikan dan menghindari melakukan hal-hal yang secara tegas dilarang dalam rangka menjalani kehidupan bermasyarakat dan bernegara guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kegiatan dakwah yang dikenal dengan penyuluhan merupakan salah satu sistem dakwah yang cukup dikenal di masyarakat dan dilaksanakan oleh instansi pemerintah (seperti Kementerian Agama) dan organisasi keagamaan. Dengan menyoroti tata cara (kaifiyat) terkait isu peningkatan kualitas ibadah dan memberikan informasi tentang program pengembangan kehidupan beragama, kegiatan ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran beragama masyarakat (Bustomi, 2020, hal. 167).

## 2. Tujuan dakwah

Pelaksanaan dakwah sudah tentu perlu memiliki tujuan sebagai landasan dalam berpijak. Secara prinsip, tujuan dakwah adalah membimbing manusia menuju ketaatan kepada Allah SWT. Jika dilihat dari objek dakwah yang sangat bervariasi, maka perlu adanya penetapan tujuan-tujuan tertentu agar pesan dakwah yang disampaikan dapat menyesuaikan dengan kondisi mad'u (Qodaruddin, 2019, p. 16). tujuan dakwah dapat dibagi sesuai kondisi objek, seperti dakwah kepada non muslim, dakwah kepada sesama muslim.

## 3. Subjek dan objek dakwah

### a. Subjek dakwah

Subjek dakwah atau yang biasa disebut sebagai Seorang da'I adalah orang yang ikut serta dalam kegiatan dakwah sendiri atau bersama orang lain. Setiap

muslim memiliki kewajiban untuk melakukan aktivitas dakwah artinya setiap muslim menjadi subjek dakwah di kehidupannya. Baik kepada keluarga, kerabat, atau masyarakat secara umum (Pimay, 2021, p. 41).

b. Objek dakwah

Objek dakwah merupakan setiap orang baik muslim ataupun non muslim, yang bersifat individu maupun kelompok, dari berbagai kalangan, baik akademisi, pegawai kantoran, maupun bidang pekerjaan lainnya, dan berbagai golongan masyarakat tanpa membedakan suku dan ras bias dikatakan sebagai objek dakwah (Winda, 2022, p. 21). Seseorang atau sekelompok orang yang ikut serta dalam kegiatan dakwah merupakan objek dakwah.

4. Metode dakwah

Metode dakwah sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam al-qur'an pada surat an-nahl ayat 125 yang artinya "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk" (Kemenag RI, 2011, p. 258).

Pada ayat diatas sudah disebutkan terdapat tiga metode yang bias dilakukan dalam berdakwah, yaitu metode hikmah, *mauidzoh hasanah*, dan *mujadalah bil ihsan*, yang akan dijelaskan berikut.

a. Metode hikmah

Salah satu Metode dakwah dimulai dengan pemahaman yang menyeluruh. Segala sesuatu yang berhubungan dengan dakwah, termasuk objek dan materi yang digunakan (Qodaruddin, 2019, p. 47). Metode hikmah juga bias dikatakan sebagai metode praktis bagi para da'I dalam melakukan dakwah. Metode ini bias diterapkan kepada akademisi, cendikiawan, dan golongan orang yang sudah memilikipengetahuan tentang Islam.

b. Metode *mauidzoh hasanah*

Metode *mauidzoh hasanah* adalah bentuk pemberian nasihat dengan perkataan yang bijak dan lembut, sehingga nuansa rohani dapat muncul ketika metode ini digunakan (Winda, 2022, p. 21). Metode ini bisa berupa ceramah, kunjungan kepada mad'u, dan penyuluhan.

c. Metode *mujadalah bil ihsan*

Mujadalah bias dikatakan sebagai tukar pendapat atau dakwah dengan cara debat. Seiring berjalannya waktu, dibarengi dengan problematika hidup yang semakin bervariasi. Hal ini bertujuan untuk mengatasi problem-problem yang terjadi. Pelaksananya tetap harus berpegang teguh pada semua aspek yang baik dimulai dari tutur kata, sehingga tidak menimbulkan perselisihan.

5. Materi dakwah

Pesan yang akan disampaikan melalui kegiatan dakwah dikenal dengan materi dakwah. Akidah, syariah, dan muamalah adalah beberapa materi yang digunakan dalam dakwah. Semuanya didasarkan pada prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Islam.

## **B. Internalisasi Nilai-nilai Islam**

Dakwah Islam dapat dikonseptualisasikan sebagai proses internalisasi, transmisi, difusi, dan transformasi ajaran Islam, yang merupakan tindakan keagamaan Islam (Arifin, 2008, p. 29). Dakwah tidak hanya sebatas seruan atau ajakan semata untuk mengajak kepada yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Perlu adanya pengenalan pada sebuah nilai serta menanamkan nilai-nilai Islam kedalam setiap muslim. Internalisasi nilai-nilai Islam menjadi penting untuk mencapai tujuan dakwah, yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

## 1. Internalisasi

Internalisasi merupakan istilah serapan dari bahasa Inggris yaitu "*intern*" yang memiliki arti bagian dalam. Sedangkan istilah akhiran "isasi" dalam kaidah bahasa Indonesia memiliki definisi proses. Sehingga dapat diartikan bahwa internalisasi merupakan sebuah proses. Internalisasi juga merupakan proses pola pikir seseorang atau individu akan dibentuk dengan menanamkan nilai-nilai yang akan membantunya memahami apa artinya mengalami kenyataan. Makna nilai-nilai yang memengaruhi perasaan orang tentang diri mereka sendiri, lingkungan mereka, dan dunia di sekitar mereka (Najib, 2020, p. 8).

Menurut Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Ayjah Zukriah Romadhoni menerangkan bahwa internalisasi merupakan upaya memasukkan pengetahuan, dan keterampilan melaksanakan ke dalam diri seseorang (Zukriah, 2018, p. 10). Pengertian ini menggambarkan bahwa internalisasi merupakan proses menanamkan pengetahuan dan keterampilan pada individu. Sedangkan menurut Mulyasa memberikan pengertian internalisasi adalah upaya meresapi dan mentelaah lebih dalam terhadap suatu nilai, agar tertanam dalam diri seseorang. Dari pengertian ini memberikan penjelasan bahwa internalisasi merupakan sebuah upaya meresapi dan mentelaah lebih dalam dari suatu nilai. Tidak hanya meresapi, akan tetapi melaksanakan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi pada hakikatnya merupakan sebuah proses menanamkan sesuatu. Baik berupa nilai, sikap, maupun nilai-nilai individual, dari proses tersebut menghasilkan perilaku sosial. Namun proses tersebut tumbuh dari dalam diri individu sampai pada tahap penghayatan (Hakam, 2016, p. 66). Maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan sebuah proses menanamkan nilai-nilai pada seseorang. Proses menanamkan suatu nilai pada seseorang sampai pada tahap penghayatan, yang mana tujuan dari proses ini adalah pengamalan dari nilai tersebut.

## 2. Nilai-nilai Islam

### a. Pengertian Nilai-nilai Islam

Secara harfiah, kata nilai dalam bahasa Inggris memiliki makna “*Value*”, atau dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengembalikan manusia ke sifat aslinya (Husamah, p. 263). Nilai pada dasarnya adalah konsep abstrak yang tidak dapat dirasakan oleh panca indera. Menurut Jalaludin Rahmat nilai adalah ukuran yang mengidentifikasi signifikansi kebajikan atau legitimasi ide atau tindakan (Sari, 2021, p. 9). Sedangkan menurut Zakiah Daradjat nilai dijelaskan sebagai seperangkat keyakinan atau perasaan yang dianggap sebagai bagian dari identitas dan memberikan pola tertentu pada pikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku (Syahrijar, 2020, p. 18). Berdasarkan pendapat dari Jalaludin Rahmat dan Zakiah Daradjat tentang pengertian nilai, maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah ukuran yang mengacu pada keyakinan yang kemudian menjadi suatu pola tertentu yang berbentuk pola pikir dan perilaku.

Nilai-nilai Islam merupakan suatu nilai yang harus dipegang dan diamalkan oleh setiap individu muslim. Menurut Toto Suryana, Dkk yang dikutip oleh Lukman Hakim bahwa Aturan-aturan Allah SWT yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan, termasuk dalam nilai-nilai Islam (Lukman, 2012, p. 67). Sedangkan dalam pendapat lain dikatakan bahwa Ajaran Islam tentang bagaimana manusia menjalani kehidupannya di dunia dikenal dengan rukun-rukun hidup yang merupakan kumpulan nilai-nilai Islam (Jeumpa, 2018, p. 103). Pendapat ini sejalan dengan pendapatnya Nur Hudah dalam Jurnalnya disebutkan bahwa Setiap aturan atau prinsip perilaku yang telah ditetapkan oleh Allah SWT disebut sebagai nilai-nilai Islam. Kaidah ini menjelaskan bagaimana manusia menjalin hubungan dengan manusia lain, alam semesta, dan Allah SWT (Hudah, 2019, p. 2). Artinya dalam nilai-nilai

Islam mengatur seluruh aktivitas manusia mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tentang nilai-nilai Islam, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Islam merupakan sebuah acuan atau pegangan manusia yang telah ditetapkan Allah SWT untuk mengatur manusia dalam menjalin hubungan. Baik yang bersifat vertikal yaitu hubungan dengan Allah SWT maupun yang bersifat horizontal yaitu hubungan dengan sesama manusia atau hubungan dengan alam. Dengan nilai-nilai Islam manusia dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan nilai, agar arah dan tujuan hidup manusia lebih terarah dan mengarah kepada tujuan penciptaan manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT.

#### b. Macam-macam Nilai-nilai Islam

Islam memainkan peran penting dalam memastikan bahwa orang hidup dalam harmoni. Baik dalam urusan dunia maupun urusan akhirat, khususnya bagi muallaf. Karena muallaf baru melakukan proses konversi agama dari agama sebelumnya berganti menjadi agama Islam. Pengetahuan yang awam tentang ajaran Islam. Nilai-nilai Islam pada hakikatnya mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam menjalin hubungan dengan Allah maupun hubungan dengan manusia. Nilai-nilai Islam perlu ditransformasikan kedalam kehidupan sehari-hari agar manusia dapat menjalankan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Soetarmin, nilai-nilai Islam masuk dalam dua ruang lingkup, yaitu rukun iman dan rukun Islam (Dono, 2010, p. 2).

Menurut Lukman Hakim dalam jurnalnya menjelaskan bahwa Aspek nilai-nilai Islam dibagi kedalam tiga jenis, yang akan dijabarkan sebagai berikut:

##### 1) Nilai Aqidah

Aqidah mengajarkan manusia untuk beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang menciptakan alam semesta dan Dialah yang senantiasa mengawasi dan mencatat perbuatan seluruh manusia, dengan sungguh-

sungguh merasakan kehadiran dan transendensi Tuhan, seseorang ternyata lebih tunduk dalam melakukan apa yang Tuhan perintahkan dan takut dikotori atau dilukai di dunia ini.

Keyakinan terhadap adanya Allah yang Maha Kuasa membuat manusia sadar akan eksistensinya sebagai makhluk-Nya yang tidak memiliki apa-apa dan melakukan sesuatu tanpa kehendak-Nya. Keyakinan ini tidak hanya tertanam dihati, akan tetapi perlu diaplikasikan kedalam perilaku sehari-hari.

## 2) Nilai Ibadah

Manusia belajar untuk selalu bertindak berdasarkan ilmu dan hati yang tulus untuk mendapatkan ridha Allah melalui nilai-nilai ibadah. Orang yang mengikuti prinsip-prinsip agama secara teratur akan bersikap adil, jujur, dan mau membantu satu sama lain.

## 3) Nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, baik norma agama maupun norma yang berlaku dimasyarakat. Pengamalan nilai-nilai akhlak akan menjadikan kehidupan manusia penuh dengan kedamaian, dan seimbang (Lukman, 2012, p. 69).

Menurut Muhammad Alim ruang lingkup nilai-nilai Islam dibagi dalam tiga bagian, yaitu Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak yang akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1) Nilai Aqidah

Aqidah atau iman merupakan pondasi utama umat muslim dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan ibadah adalah implementasi dari iman. Kuat atau lemahnya ibadah seseorang tidak ditentukan oleh seberapa paham pengetahuan seseorang tentang ibadah, akan tetapi ditentukan oleh kuat atau lemahnya iman seseorang. Iman dalam diri

seseorang dapat bertambah ataupun berkurang. Bertambahnya iman ditandai dengan ketaatan kepada Allah dan berkurangnya iman ditandai dengan berbuat maksiat.

iman harus terdiri dari keyakinan, ucapan, perbuatan, dan seseuai dengan sunnah Rasul. Keempat komponen tersebut perlu diwujudkan secara bersamaan. Dimana keyakinan didalam hati harus tertanam, kemudian diucapkan melalui dua kalimat syahadat, diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari, dan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dari apa-apa yang disandarkan kepadanya.

## 2) Nilai Ibadah

Ibadah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mengikuti perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan mengamalkan apa yang diizinkan. Salah satu aspek ajaran Islam meliputi ibadah. Dalam ibadah, akal manusia tidak memiliki hak untuk mencampuri segala urusan yang berkaitan dengan ibadah. Dalam hal ini kedudukan manusia hanya sebatas sebagai pelaksana yang mentaati semua yang telah diperintahkan maupun yang telah dilarang-Nya sebagai tanda bukti pengabdian antara makhluk dengan Kholik. Hal ini sejalan dengan arti Islam yaitu berserah diri dan tunduk untuk mencapai kedamaian dan keselamatan dalam menjalani hidup dunia maupun kehidupan setelah mati.

## 3) Nilai Akhlak

Akhlak dalam ajaran Islam memiliki arti perilaku manusia yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Akhlak termasuk kedalam salah satu tujuan risalah Islam yang disebarkan dimuka bumi, yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Menurut muhammad alim, akhlak termasuk kedalam salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya dari dulu hingga saat ini masih bisa dirasakan. Akhlak adalah gambaran perangai dalam jiwa yang kemudian melahirkan perangai dalam

kehidupan nyata serta melaksanakan dengan tanpa paksaan dan pertimbangan (Nugraheni, 2016, p. 22).

Berdasarkan uraian para ahli tentang macam-macam nilai-nilai Islam, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Islam dibagi kedalam tiga aspek yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Aspek aqidah membahas tentang keyakinan individu bahwa hanya Allah SWT yang Maha Kuasa dan yang patut untuk disembah dan di Esa kan. Serta pandangan tentang tiada daya dan upaya dapat manusia lakukan melainkan atas kehendak Allah SWT. Nilai syariah membahas tentang hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT dan hubungan horizontal antara manusia dengan manusia lain, hewan, tumbuhan, dan semua makhluk Allah SWT. Nilai akhlak membahas tentang bagaimana seharusnya manusia berperilaku, bersikap sesuai dengan aturan yang sudah Allah SWT tetapkan melalui perantara Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya.

### 3. Internalisasi Nilai-nilai Islam

#### a. Pengertian internalisasi nilai-nilai Islam

Internalisasi merupakan sebuah proses menanamkan sesuatu. Jika dikaitkan dengan sistem nilai, maka menjadi proses menanamkan suatu nilai tertentu pada individu. Berikut adalah beberapa definisi tentang internalisasi nilai-nilai Islam menurut ahli:

- 1) Menurut Fibriyan Irodati menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam merupakan suatu cara untuk menanamkan prinsip-prinsip keagamaan agar dapat terwujud dalam perilaku yang positif (Irodati, 2022, p. 50).
- 2) Menurut Rochmad Mulyana menjelaskan bahwa internalisasi nilai adalah menempatkan nilai pada individu. Ini didefinisikan sebagai proses di mana seseorang mengadopsi norma, nilai, praktik, dan kepercayaan yang telah ditetapkan (Dedih, 2017, p. 192).

- 3) Menurut Rini Setyaningsih dan Subiyantoro, bahwa internalisasi nilai-nilai Islam merupakan sebuah metode dimana orang memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam dan merencanakan kehidupan mereka dalam hubungan dengan Allah SWT (habl min Allah). Mengontrol hubungan dengan individu manusia (habl min an-nas), dan hubungan dengan alam. Selain itu, pendidikan menggabungkan semua prinsip Islam, sehingga menghasilkan perilaku positif dan kepribadian yang utuh (Subiyantoro, 2017, p. 68).
- 4) Menurut Niken Ristianah, internalisasi nilai-nilai Islam merupakan proses penanaman nilai-nilai Islam kepada individu melalui penghayatan dan inspirasi dalam pembentukan keyakinan dan persepsi pribadi. Dengan tujuan agar dapat terlihat dalam mentalitas dan cara berperilaku yang biasa (Ristianah, 2020, pp. 7-8).

Berdasarkan uraian diatas tentang definisi internalisasi nilai-nilai Islam, maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam merupakan proses penghayatan yang mendalam pada nilai-nilai Islam yang digunakan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia. Baik yang bersifat hubungan dengan Allah SWT maupun hubungan dengan sesama manusia. Sehingga dapat tercermin kedalam sikap individu yang positif.

b. Tahap-tahap internalisasi nilai-nilai Islam

Internalisasi nilai-nilai Islam adalah proses menanamkan nilai-nilai Islam kedalam diri individu dengan tujuan agar individu dapat mengimplementasikan nilai yang sudah diinternalisasi kedalam kehidupan sehari-hari. Untuk bisa mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, maka diperlukan tahap-tahap dalam internalisasi nilai-nilai Islam.

1) Tahap transformasi nilai

Pada tahap ini, nilai-nilai Islam hanya sekedar disampaikan oleh seorang pembimbing. Dan hanya bersifat verbal. Dimana pembimbing akan menginformasikan tentang nilai-nilai dalam agama Islam atau dapat

diartikan sebagai suatu proses mentransfer pengetahuan yang dimiliki oleh pembimbing kepada yang dibimbing.

## 2) Tahap transaksi nilai

Setelah tahap transformasi nilai dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah transaksi nilai. Transaksi nilai dapat diartikan sebagai proses menanamkan nilai-nilai Islam melalui komunikasi dua arah atau interaksi timbal balik. Pada tahap ini pembimbing menyajikan nilai-nilai Islam kepada peserta, disertai dengan contoh-contohnya. Kemudian para peserta memberikan respon atas apa yang sudah disampaikan oleh pembimbing.

## 3) Tahap transinternalisasi nilai

Tahap terakhir dalam internalisasi nilai-nilai Islam adalah transinternalisasi. Berbeda dengan sebelumnya, pada tahap ini tidak hanya sekedar disampaikan lewat komunikasi verbal saja, akan tetapi pembimbing memberikan contoh langsung dari nilai-nilai Islam. yang dituju dari tahap ini adalah kepribadian dari individu. Dimana individu dapat langsung melihat contoh penerapan nilai-nilai islam secara langsung. Dengan demikian, diharapkan mampu menerapkan pula dalam kehidupannya (Subiyantoro, 2017, p. 69).

Ketiga tahapan internalisasi nilai perlu dilakukan agar dapat tercapai tujuan utama dari internalisasi nilai Islam yaitu penghayatan dan pengamalan dari suatu nilai. Pada tahap pertama, hanya sebagai pengenalan sebuah nilai, kemudian masuk pada tahap kedua, mulai terjadi komunikasi personal, dan pada tahap ketiga pembimbing mulai memberikan contoh implementasi kedalam bentuk perilaku yang dilakukan sehari-hari. Ketiga tahap internalisasi tidak bisa dilakukan secara langsung, perlu adanya proses secara berkala, sampai peserta bimbingan benar-benar mampu mengimplementasi dari nilai yang sudah diberikan.

c. Konsep internalisasi nilai-nilai Islam

Bimbingan agama Islam bisa dikatakan sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam. Istilah lain bimbingan adalah *irsyad*. Dimana *irsyad* merupakan salah satu bentuk dakwah yang dapat dikonseptualisasikan sebagai proses internalisasi, serta transformasi ajaran Islam. Adapun konsep internalisasi nilai-nilai Islam sebagai berikut:

1) *Ta'lim*

Konsep internalisasi menurut Islam yang pertama adalah *ta'lim*. *Ta'lim* adalah proses mentransfer ilmu pengetahuan baik bersifat agama atau umum sekaligus nilai-nilai yang terdapat didalamnya. Menurut Abdul Fattah, fenomena *ta'lim* adalah proses pembelajaran secara berkesinambungan sejak manusia dilahirkan melalui pengembangan panca indra (Hidayat, 2018, hal. 63-64).

2) *Tarbiyah*

Konsep kedua adalah *tarbiyah*. *Tarbiyah* menurut Naqib Al-Attas memiliki pengertian mendidik, memelihara, menjaga, dan membina semua ciptaannya. *Tarbiyah* merupakan suatu konsep internalisasi yang tidak hanya mencakup pada pengajaran secara verbal, akan tetapi mencakup pengajaran secara non verbal seperti sikap dan tingkah laku.

3) *Ta'dib*

Konsep ketiga dalam internalisasi adalah *ta'dibi*. Menurut Naqib Al-Attas, *Ta'dib* merupakan penyemaian dan penanaman adab (karakter) dalam diri seseorang (Syafri, 2014, hal. 40). Pada konsep ini, seorang pembimbing harus melihat kondisi peserta bimbingan untuk menyesuaikan metode yang akan digunakan agar nilai yang akan ditanamkan menjadi bagian dari karakter pada diri seseorang.

d. Metode intrnalisasi nilai-nilai Islam

1) Metode *hiwar* (dialog)

Percakapan dua arah secara silih bergantian anantara dua orang atau lebih dalam satu topik pembahasan secara sengaja dengan mengarah kepada tujuan yang dikehendaki (Gunawan, 2014, hal. 88). Metode dialog memiliki dampak bagi pendengar diantaranya:

- a) Permasalahan yang disajikan sangat dinamis, sehingga pembimbing dan peserta bimbingan terlibat pembicaraan dua arah yang tidak membosankan.
- b) Peserta bimbingan tertarik untuk terus mengikuti jalannya dialog untuk mengetahui kesimpulan.
- c) Membangkitkan perasaan dan kesan seseorang sehingga melahirkan dampak yang dapat mengukuhkan ide dalam jiwapeserta bimbingan yang mengarah kepada tujuan internalisasi nilai.
- d) Bila digunakan pendekatan akhlak karimah dalam berdialog, maka akan meninggalkan pengaruh berupa internalisasi nilai religius subnilai akhlak.

## 2) Metode kisah

Pelaksanaan internalisasi nilai dalam metode kisah bisa menjadi pendukung yang menjadikan internalisasi nilai berhasil dengan sebab antara lain:

- a) Kisah senantiasa memikat pendengarnya untuk mengikuti peristiwa dalam cerita, merenungkan makna, yang kemudian makna tersebut yang akan memberikan kesan kepada pendengar.
- b) Kisah dapat menyentuh hati pendengar karena kisah menampilkan tokoh dalam konteks yang menyeluruh
- c) Kisah qur'ani akan mendidik keimanan dengan cara menimbulkan perasaan seperti *khouf*, *ridho*, dan *mahabbah*, yang mengarahkan pada kesimpulan cerita.

## 3) Metode *uswah* / keteladanan

Pembimbing agama adalah orang yang menjadi panutan bagi peserta bimbingan, oleh karenanya peserta bimbingan akan melihat langsung bagaimana pembimbing agama dalam bersikap. Keteladanan seorang guru atau pembimbing agama akan diproses internalisasi nilai karakter yang religius (Gunawan, 2014, hal. 22).

#### 4) Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang agar dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan berintikan pada pengalaman seseorang. Inti dari kebiasaan adalah pengulangan (Aqib, 2012, hal. 75).

### C. Bimbingan Agama Islam

Dakwah jika dilihat dari bentuknya, sebagaimana yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an, secara garis besar dakwah dibagi kedalam dua bagian, yaitu *da'wah bi Ahsani Al-qoul* dan *da'wah bi ahsani al-a'mal* (Arifin, 2008, p. 30). Syukriadi memperkaya penjelasan dari dua bagian dakwah, menjadi empat bagian. *Irsyad Islam* dan *Tabligh Islam* sebagai bentuk *da'wah bi ahsani al-qoul*. *Tadbir Islam* dan *Tathwir Islam* masuk kedalam bagian *da'wah bi ahsani al-a'mal*.

#### 1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Kata bimbingan secara etimologi dalam bahasa inggris yaitu "*Guidance*", sedangkan dalam bahasa arab yaitu "*Irsyad*". Atau dapat diartikan memberikan petunjuk sesuatu. Kata bimbingan biasanya digunakan untuk beberapa arti, misalnya bimbingan belajar yaitu pekerjaan membimbing seseorang dalam memahami mata pelajaran.

Secara terminologi, kata bimbingan telah didefinisikan oleh banyak ahli. Sebagaimana Sani Pradita dkk yang mengutip pendapat Natawidjaja (Pradita, 2020, p. 139). bahwa bimbingan adalah memberikan bantuan terus-menerus kepada individu agar mereka dapat memahami dirinya sendiri dan mengarahkan serta bertindak sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungannya. Shertzer dan

Stone (Anwar, 2019, p. 2). mengartikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu dengan tujuan agar orang dapat memahami diri mereka sendiri dan iklim tempat tinggal mereka. Sedangkan Jones mendefinisikan bimbingan sebagai pemberian bantuan dari seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan dan penyesuaian dalam memecahkan masalah. Bimbingan bertujuan untuk membantu seseorang dalam mengembangkan diri serta tanggung jawab atas dirinya sendiri (Walgito, 2017, pp. 5-6). Sutoyo (Kibtiyah, 2015, hal. 64-65) mengatakan bahwa Bimbingan dan Bimbingan Islam adalah upaya membantu manusia belajar untuk berkembang atau kembali fitrah dengan memberdayakan iman, akal, dan kehendak yang dianugerahkan Allah kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya sehingga tumbuh fitrah individu. dengan benar dan tegas sesuai dengan petunjuk Allah.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu secara berkala agar terciptanya kemandirian dalam membuat pilihan serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Istilah bimbingan selalu dikaitkan dengan proses yang berkelanjutan, dalam kata lain, proses bimbingan tidak cukup hanya sekali dilakukan, akan tetapi butuh waktu dan evaluasi agar proses bimbingan berjalan sesuai dengan tujuannya.

Islam adalah salah satu agama samawi yang diturunkan Allah SWT. Al-Qur'an dan Hadits menjadi sumber utama hukum Islam. Definisi baru tentang bimbingan agama Islam muncul setiap kali istilah "bimbingan" diasosiasikan dengan akidah Islam. Bimbingan Islam, menurut Faqih, adalah tindakan menyelaraskan manusia dengan rencana Tuhan atas ciptaannya untuk membantu mereka menemukan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Manusia harus menjalani hidupnya sesuai dengan rencana Tuhan karena mereka adalah ciptaan-Nya. Dengan melibatkan sifat-sifat Islami dalam menjalani kehidupan, kebahagiaan akan tercipta di dunia ini dan akhirat (Kinanti, 2017, p. 251).

Menurut Sani Pradita dan Siti Chodijah dalam jurnalnya menjelaskan bahwa bimbingan agama Islam merupakan upaya menggunakan perspektif agama untuk membantu orang atau kelompok yang mengalami masalah fisik dan mental dalam kehidupan sehari-hari (Pradita, 2020, p. 139). Sedangkan menurut H. M. Arifin (Fahiratunnisa, 2020, p. 20) menjelaskan bahwa Bimbingan Agama Islam adalah proses pendampingan terhadap orang-orang yang menghadapi tantangan fisik dan spiritual baik dalam kehidupan ini maupun di kehidupan selanjutnya. Tujuan dari pembinaan mental spiritual adalah untuk membantu orang yang bermasalah menggunakan kemampuan yang telah dimiliki untuk memecahkan masalah mereka dengan mendorong keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Ali Murtadho dalam jurnalnya menyebutkan bahwa bimbingan agama Islam adalah memberikan bantuan secara pribadi dan mengembangkan segalanya yang sesuai dengan fitrah sebagai manusia untuk menghadapi masalah sesuai berpedoman pada ajaran Islam (Murtadho, 2019, p. 88).

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan di atas tentang gagasan bimbingan agama Islam, dapat dikatakan bahwa bimbingan agama Islam adalah proses membantu orang yang mengalami masalah dalam menjalani kehidupannya dengan menggunakan pendekatan Islam sehingga orang dapat memecahkan masalah mereka dan menggunakan kekuatan mereka sendiri. kemampuan untuk bahagia dalam hidup ini dan di masa depan.

## 2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Agama Islam

Setiap manusia pasti mengalami suatu cobaan dalam menjalani kehidupannya. Ada Sebagian manusia yang siap menghadapi problematika hidup yang sangat kompleks dan ada pula Sebagian manusia yang belum bahkan tidak siap dalam menghadapi problematika hidupnya. Maka diperlukan adanya bimbingan agama Islam bagi pemeluk agama Islam untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan setiap individu dalam menjalani dan menghadapi

permasalahan hidupnya. Bimbingan agama Islam memiliki tujuan dan fungsi yang digunakan sebagai landasan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam. Konseling Islam memiliki tujuan yang sama dengan bimbingan Islam, artinya, keduanya perlu membantu individu untuk melarikan diri dari masalah yang berbeda dengan solidaritas mereka sendiri. Perbedaan utamanya adalah bahwa bimbingan dan konseling Islam selalu didasarkan pada prinsip-prinsip Islam (Umriana, 2016, hal. 182). Menurut Aunur Rahim Fakih (Fakih, 2001, p. 36) merumuskan tujuan bimbingan dan agama Islam ke dalam dua bagian, yaitu tujuan umum dan khusus yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tujuan umum

Membantu manusia menjadi manusia seutuhnya guna mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

b. Tujuan khusus

- 1) Membantu individu dalam mencegah berkembangnya masalah.
- 2) Membantu orang mengubah situasi dan keadaan buruk menjadi baik dengan membimbing dan mengembangkannya.
- 3) Membantu individu dalam mempertahankan keadaan yang menguntungkan dan memperbaikinya.

Sedangkan menurut Amin (Amin, 2010, p. 43), tujuan bimbingan agama Islam dirumuskan ke dalam lima tujuan. *Pertama*, menghasilkan transformasi, peningkatan, dan pemurnian jiwa. *Kedua*, menyebabkan individu mengubah perilaku mereka di lingkungan mereka. *Ketiga*, meningkatkan kecerdasan emosional individu untuk menumbuhkan sikap saling toleransi. *Keempat*, mengubah kecerdasan spiritual setiap orang agar dapat menaati semua yang Dia perintahkan dan menghindari apa yang Dia larang tanpa harus dipaksa. *Kelima*, menciptakan potensi nirwana, khususnya potensi yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada setiap orang, untuk menjadi pemegang kendali atas bumi ini.

Menurut Achmad Mubarak (Pradita, 2020, hal. 140) merumuskan fungsi Bimbingan agama Islam ke dalam empat tahap.

- a. Fungsi pencegahan (*preventif*)  
Pada tahap ini ditujukan untuk individu yang memiliki peluang menghadapi masalah.
- b. Fungsi penyembuhan (*kuratif*)  
Pada tahap ini, hanya pemecahan masalah dan membantu individu bermasalah yang menjadi fokus.
- c. Fungsi pemeliharaan (*preservatif*)  
Pada tahap ini, individu yang telah selesai menghadapi masalahnya, agar tetap kondusif dan tidak terjerumus kedalam masalah yang dihadapi sebelumnya.
- d. Fungsi pengembangan (*developmental*)  
Pada tahap ini, individu yang sudah memiliki kondisi dan situasi yang sudah baik dijadikan menjadi lebih baik.

Selanjutnya fungsi bimbingan agama Islam menurut Faqih (Badriah, 2019, hal. 105) dijelaskan bahwa fungsi bimbingan agama Islam dibagi kedalam empat bagian.

- a. Fungsi *preventive*  
yakni usaha yang dilakukan untuk mencegah terjadinya suatu masalah.
- b. Fungsi *korektif*  
yakni bantuan yang diberikan kepada seseorang untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.
- c. Fungsi *preservative*  
yakni usaha pemberian bantuan kepada individu dalam menjaga kondisi yang sudah baik, agar tidak terjadi Kembali permasalahan.
- d. Fungsi *developmental*  
yakni upaya untuk membantu individu dalam menjaga kondisi dan keadaan yang menguntungkan dan mencegah potensi masalah terjadi di masa depan.

Sedangkan menurut Tohari Musnamar (Musnamar, 1992, hal. 34) dalam bukunya yang berjudul dasar-dasar konseptual bimbingan dan konseling Islami menjelaskan fungsi bimbingan agama Islam sebagai berikut:

a. Fungsi *Preventif*

Tindakan membantu orang lain sehingga mereka tidak harus berurusan dengan masalah mereka sendiri.

b. Fungsi *preservative*

Membantu individu untuk mengubah keadaan negatif menjadi positif. Setiap individu pasti mengalami keadaan yang merugikan di beberapa situasi kondisi.

c. Fungsi *developmental*

Membantu individu untuk mempertahankan keadaan dan keadaan yang menguntungkan sehingga mereka terus menjadi menguntungkan. Karena faktanya adalah orang ingin segala sesuatu yang mereka tinggali selalu dalam kondisi yang baik.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan agama Islam terdiri dari dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, berdasarkan uraian pendapat para ahli tentang tujuan dan fungsi bimbingan agama Islam. Tujuan umum bimbingan agama Islam adalah membantu manusia tumbuh menjadi manusia seutuhnya dan menemukan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan tujuan khusus dari bimbingan agama Islam adalah pertama, membantu individu supaya terhindar dari permasalahan. Kedua, membantu individu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Ketiga, memberikan bantuan kepada individu menjaga situasi dan kondisinya agar tetap baik. Adapun fungsi bimbingan agama Islam dibagi kedalam empat fungsi. Pertama, fungsi *preventif* yang berfungsi untuk memberikan bantuan agar individu terhindar dari masalah. Kedua, fungsi *kuratif*, yang berfungsi memberikan bantuan kepada individu yang sedang mengalami masalah. Ketiga, fungsi *preservatif* yang berfungsi untuk menjadikan situasi dan kondisi individu pasca menyelesaikan masalah agar tetap

baik. Keempat, fungsi *developmental*, yang berfungsi untuk menjadikan keadaan dan kondisi individu yang telah membaik.

### 3. Metode Bimbingan Agama Islam

Metode secara umum diartikan sebagai Metode yang Digunakan untuk Mencapai Tujuan yang Ideal Sama halnya dengan bimbingan agama Islam, diperlukan pula metode pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam untuk mencapai tujuan tersebut di atas. Menurut Hidayat, (Hasanah, 2020, hal. 16-18) ada beberapa metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam yang akan dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Metode dialog

Metode dialog ini dahulu sering digunakan oleh Rasulullah SAW dalam berdakwah. Dialog merupakan proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang membahas suatu topik bahasan untuk mencapai suatu tujuan, yaitu dapat dipahaminya topik yang dibahas dalam dialog tersebut.

#### b. Metode keteladanan

Ketika berdakwah menyebarkan Islam, Rasulullah SAW juga menggunakan cara-cara yang sangat baik. Salah satu strategi sukses yang digunakan untuk menyebarkan Islam adalah yang satu ini. Sejalan dengan itu, peserta bimbingan agama Islam harus menunjukkan perilaku keteladanan. Tingkah laku, cara berpikir, atau cara berbicara seseorang semuanya bisa diteladani.

#### c. Metode nasihat

Memberi nasehat bisa diartikan sebagai memberikan arahan dan menyatakan kebenaran dengan maksud mencegah seseorang jatuh ke dalam perangkap yang dapat membahayakan dirinya dan mengarahkan mereka ke arah yang benar yang dapat membawa kesuksesan dan kebahagiaan.

d. Metode ceramah

Ceramah merupakan suatu proses dimana pembimbing berkomunikasi dengan peserta bimbingan secara individu maupun kelompok. Materi yang disampaikan dalam perkuliahan dimaksudkan untuk membantu peserta bimbingan memahami pesan-pesan pembimbing.

Metode bimbingan agama Islam menurut Arifin (Novita, 2019, hal. 20-21) dibagi kedalam tiga bagian:

a. Metode pemusatan pada yang dibimbing

Gagasan mendasar di balik pendekatan ini adalah bahwa manusia adalah makhluk yang utuh dan berkembang dengan sendirinya. Karena penasehat agama dapat lebih memahami situasi dan kondisi orang yang dibimbing, maka metode tersebut dapat digunakan dalam kegiatan bimbingan agama Islam. Pendekatan individu sering menggunakan pendekatan ini.

b. Metode *group guidance*

Menggunakan metode kelompok, kegiatan bimbingan agama Islam dapat mengembangkan sikap sosial serta sikap memahami peran terhadap orang yang dibimbing. Dengan metode kelompok inilah peserta bimbingan dapat melihat dirinya berdasarkan perspektif orang lain.

c. Metode pencerahan

Metode ini pada awalnya dikenal oleh Suwan wilner yang berpandangan bahwa dalam kegiatan bimbingan, perlu membelokkan sudut pandang dari peserta bimbingan yang pada awalnya masalah yang dihadapi sebagai problem dan diubah menjadi sumber kekuatan. Dalam metode ini, pembimbing dituntut untuk memberikan pandangan-pandangan baru tentang arti dari kehidupan yang sebenarnya. Serta mengalihkan peserta bimbingan dari fokus pada masalah yang sedang dihadapi menjadi kewajiban-kewajiban yang seharusnya dilakukan.

Menurut M. Fuad Anwar (Anwar, 2019, hal. 91-93) dalam bukunya yang berjudul landasan bimbingan dan konseling Islam menjelaskan bahwa metode bimbingan agama Islam dibagi kedalam tiga bagian yang terdiri:

a. Metode keteladanan

Metode digunakan dengan gambaran bahwa pembimbing memberikan suri teladan yang baik kepada peserta bimbingan. Baik berupa perilaku, tutur kata dan sikap. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (Kemenag RI, 2011)

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan teladan bagi seluruh manusia dalam seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, metode teladan ini bisa digunakan dalam kegiatan bimbingan agama Islam. Karena dahulu Rasulullah SAW berdakwah tidak hanya melalui perkataan saja, akan tetapi menggunakan sikap. Dan metode uswatun hasanah menjadi salah satu faktor keberhasilan Nabi Muhammad dalam menyebarkan agama Islam dimuka bumi.

b. Metode penalaran logis

Metode ini menitikberatkan pada dialog menggunakan perasaan dan akal individu. Sebagaimana dijelaskan pada surat Al-Hujurat ayat 12

Q.S 49:12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا  
وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janglah mencari-cari

kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.” (Kemenag RI, 2011)

c. Metode kisah (cerita)

Dalam Al-Qur’an banyak diceritakan kisah-kisah Nabi dan kaumnya. Dimana dari kisah-kisah tersebut dapat diambil intisari yang bisa dijadikan sebagai pelajaran hidup berupa mentaati apa yang diperintahkan-Nya serata menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli tentang metode bimbingan agama Islam, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada banyak metode yang bisa diterapkan dalam melaksanakan bimbingan agama Islam. Jika dikelompokkan, maka dibagi kedalam dua bagian, pertama metode individu dan metode kelompok. Metode individu berupa metode dialog, nasihat, dan penalaran logis. Sedangkan metode kelompok berupa metode ceramah, cerita, dan keteladanan.

4. Materi Bimbingan Agama Islam

Keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia ditekankan dalam materi tuntunan agama Islam. Materi tuntunan agama Islam digunakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Materi tuntunan agama Islam dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu sebagai berikut:

a. Materi aqidah

Pembahasan aqidah merupakan pembahasan dasar yang berkaitan dengan kemantapan hati seseorang. Dalam hal ini aqidah mencakup rukun iman (Hasanah, 2020, hal. 18) dalam penjelasan lain diterangkan bahwasannya aqidah merupakan parameter dari seluruh aspek interaksi manusia kepada sesamanya dengan berpegang teguh pada Al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW (Anwar, 2010, hal. 43). Pemahaman tentang

keimanan perlu dimanifestasikan kedalam seluruh aspek kehidupan manusia. tidak hanya sekedar mengerti pengertian iman kepada Allah SWT, akan tetapi perlu mengaktualisasikan pemahaman tersebut kedalam tingkah laku sehari-hari. Pokok dari aqidah terletak pada kalimat *laa ilah illallah* yang artinya tiada tuhan selain Allah SWT. Keyakinan ini bersifat mutlak. Dengan keyakinan yang mutlak, maka seorang hamba akan percaya akan rukun-rukun iman lainnya. Materi-materi tentang aqidah bisa diaplikasikan kedalam pelaksanaan bimbingan agama Islam. Karna pada dasarnya, materi aqidah ini merupakan materi yang fundamental dan tidak boleh sampai salah dalam mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Materi *syari'ah*

*Syari'ah* dalam agama Islam erat kaitannya dengan amalan harian yang berkaitan dengan segala kewajiban dan larangan yang harus dipatuhi oleh umat muslim. Dalam pendapat lain dijelaskan bahwa Materi syariah dirumuskan kedalam rukun Islam. Yaitu syahadat, sholat, zakat puasa, menunaikan ibadah haji (Novita, 2019, hal. 18). Kelima rukun Islam tersebut menjadi pokok umat muslim dalam melakukan ibadah. Sedangkan dalam pendapat lain dijelaskan bahwa syariah merupakan sebagai bentuk atau cara bagi seorang muslim dalam melakukan apa yang Allah SWT perintahkan untuk dilakukan dan menghindari melakukan apa yang Dia katakan untuk tidak dilakukan untuk membawa lebih dekat kepada-Nya (Ardelawati, 2018, hal. 60).

Berdasarkan uraian tentang materi syariah, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa materi syariah mencakup seluruh aspek peribadatan yang dilakukan oleh seorang muslim. Baik ibadah secara khusus, sebagaimana yang tercantum dalam lima rukun Islam, maupun ibadah yang bersifat umum, yakni segala sesuatu yang dilakukan dengan niat yang ikhlas tanpa mengharapkan suatu apapun serta hanya mengharap ridho dari Allah SWT semata.

c. Materi akhlak

Akhlak merupakan salah satu nilai dalam agama Islam. Akhlak memiliki cakupan yang luas, yang semuanya mencakup bagaimana manusia berinteraksi dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dengan sesama makhluk Allah, dan kepada alam. Akhlak juga pokok Kerasulan Nabi Muhammad SAW. menurut Samsul Munir, bahwasannya akhlak seseorang dicerminkan pada jiwa dan perilakunya. Apabila jiwa dan perilakunya baik, maka bisa dikatakan sebagai orang yang berakhlak. Dan begitupula sebaliknya. Dalam Islam memiliki dua pola hubungan. Yaitu hubungan manusia dengan Tuhan atau dikenal dengan istilah *hablun minallah* dan hubungan sesama manusia atau dikenal dengan istilah *hablun minan-nas* (Amin, 2016, hal. 59). *Hablun minallah* yaitu hubungan yang bersifat vertikal. Hubungan antara manusia dengan Tuhan. Sedangkan *hablun mina-nas* adalah hubungan yang bersifat horizontal. Hubungan antar manusia. dimana manusia menjalankan perannya sebagai makhluk sosial. Makhluk yang diciptakan untuk saling beramah-tamah, saling mengenal dan saling menyanyangi kepada sesamanya. Hal tersebut sudah tertuang dalam surat Al-Hujurat ayat 12 (Kemenag RI, 2011)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Materi akhlak sebagaimana dalam buku panduan pembinaan pada muallaf karangan Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai berikut:

- 1) Tidak melanggar dan memegang teguh ajara-ajaran dalam agama, peraturan-peraturan yang ditetapkan pemerintah serta norma-norma yang berlaku dimasyarakat.
- 2) Menjaga dan memelihara persatuan, kerukunan dan solidaritas sosial.
- 3) Bekerja dengan jujur, tekun, dan tawakkal.
- 4) Melindungi dan menjauhkan diri dari segala hal yang membahayakan bagi diri sendiri, keluarga, bangsa dan negara. (Kemenag RI , 2012, hal. 21-22)

#### **D. Muallaf**

##### 1. Definisi Muallaf

Kata muallaf merupakan *isim mashdar* dari *allafa-yuallifu* yang memiliki arti menjinakkan. Maka Kata "mengubah" bisa berarti mengendalikan seseorang. Menurut Sayyid Sabiq, yang dimaksud dengan “mualaf” adalah orang yang perlu dilunakkan hatinya untuk memeluk Islam, memperoleh kekuatan karena keislamannya yang rendah, atau menghindari perilaku buruk terhadap umat Islam (Ardelawati, 2018, hal. 75). W. H Clark (Abdillah, 2017, hal. 20-21) mendefinisikan konversi agama sebagai proses atau peristiwa yang mengakibatkan pergeseran keyakinan dan perilaku beragama. Perpindahan agama juga dapat ditandai dengan pengalaman batin yang tiba-tiba yang disertai dengan hidayah dari Allah SWT.

Berdasarkan kamus istilah-istilah agama Islam, kata *muallaf* memiliki lima arti. *Pertama*, orang yang baru masuk Islam. *Kedua*, orang Islam yang memiliki pengaruh, sehingga dapat mengislamkan orang lain. *Ketiga*, orang Islam yang memiliki pengaruh dikalangan orang non islam, dari pengaruhnya itu dapat melindungi umat muslim dari bahaya. *Keempat*, orang-orang yang menolak kejahatan dari orang yang anti zakat. *Kelima*, orang yang baru memeluk agama Islam dan tingkat keimanannya masih rendah dan perlu mendapatkan bimbingan agama Islam. (Masyhuri, 2018, hal. 310). Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya muallaf merupakan orang yang baru melakukan konversi agama

ke agama Islam dari agama sebelumnya yang ditandai dengan serangkaian peristiwa emosional serta masih memiliki tingkat keimanan yang rendah dan masih memerlukan bimbingan agama Islam.

## 2. Faktor yang mempengaruhi konversi agama

Melakukan konversi agama bukanlah hal yang mudah, ada berbagai serangkaian peristiwa yang dialami oleh seseorang sebelum melakukan konversi agama. Menurut William James (Mulyadi, 2019, hal. 39) dalam penelitian yang meneliti proses konversi agama berbagai tokoh, dijelaskan ada tiga faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan konversi agama.

- a. Perpindahan agama terjadi sebagai akibat kuasa jiwa atas kebiasaan seseorang, yang menyebabkan dia mengembangkan gagasan dan persepsi baru. agama terjadi karena adanya kekuatan jiwa yang mendominasi pusat kebiasaan seseorang, sehingga dalam dirinya muncul persepsi baru berupa ide-ide yang muncul dengan kokoh.
- b. Konversi agama dapat terjadi secara tiba-tiba atau sebagai akibat dari krisis. agama bisa terjadi disebabkan oleh krisis atau secara tiba-tiba (tanpa proses apapun)
- c. Masalah yang berhubungan dengan konversi agama berdasarkan pandangan para psikolog adalah dalam bentuk pembebasan dari tekanan mental.

Menurut Mukti Ali, (Ali, 2001, hal. 31-32) ada lima faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan konversi agama, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

### a. Faktor keluarga

Beberapa faktor yang menjadikan seseorang melakukan konversi agama dalam keluarga antara lain: keretakan rumah tangga. Tidak serasinya antar anggota keluarga yang meliputi berlainan agama dengan anggota keluarga, merasa kesepian, serta kurang mendapat pengakuan dari kerabat

keluarga. Kondisi dalam keluarga seperti ini dapat menyebabkan seseorang tekanan batin.

b. Faktor Lingkungan Tempat tinggal

Merasa terasingkan di lingkungan tempat tinggal hingga merasa hidup sebatang kara menjadikan seseorang mencari tempat yang bisa memberikan kenyamanan hingga tekanan batin yang dirasakan bisa menghilang.

c. Faktor perubahan status

Perubahan status pada individu merupakan faktor yang paling sering terjadi di masyarakat, yang menjadikan individu memilih untuk melakukan konversi agama. Perubahan status yang terjadi antara lain: pernikahan, perceraian, status tempat kerja.

d. Faktor kemiskinan

Tingkat ekonomi yang rendah juga dapat mempengaruhi seseorang melakukan konversi agama. Masyarakat awam yang memiliki tingkat ekonomi rendah akan lebih memilih agama yang bisa merubah kondisi kehidupan di dunia yang lebih baik dan terjamin.

e. Faktor pendidikan

Dalam literatur ilmu sosial emaparkan banyak argumentasi bahwa dalam pendidikan memiliki peranan yang kuat dalam membentuk disposisi religius yang lebih kuat pada individu. Hal ini diperkuat oleh fakta yang terjadi pada dunia pendidikan, dimana banyak berdirinya sekolah keagamaan dalam sebuah yayasan berbagai agama. Namun pada realitanya hanya sebagian kecil dari anak didik dari sebuah sekolah yang mengikuti agama pendirinya. Sejauh ini, pendidikan memiliki pengaruh seseorang melakukan konversi agama.

Menurut Hamali, (Fatiyah, 2019, hal. 377) faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan konversi agama adalah pertumbuhan dan pengalaman agama yang dimiliki. Seseorang melakukan konversi agama juga bisa dipengaruhi oleh faktor pendidikan, faktor ekonomi, dan juga faktor psikologi.

Sedangkan menurut Hudhori, faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan konversi agama dibagi kedalam lima bagian:

a. Faktor psikologi

Dalam kajian psikologi, faktor yang memberikan pengaruh kepada seseorang dalam melakukan konversi agama dibagi kedalam dua bagian: pertama, kepribadian. Kedua, pembawaan. Kepribadian seseorang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan konversi agama. Dalam penelitian William James disebutkan bahwa tipe kepribadian melankolis memiliki kerentanan yang lebih dalam melakukan konversi agama (Mudhori, 2017, hal. 25). Sedangkan pembawaan memberikan pengaruh kepada seseorang dalam urutan kelahiran seseorang. Hal ini di temukan dalam penelitian yang ditulis oleh Guy. E yang menyebutkan bahwa kecenderungan urutan kelahiran seseorang dapat mempengaruhi konversi agama.

b. Faktor keluarga

Faktor dalam keluarga yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan konversi agama antara lain ketidak harmonisan antar anggota keluarga, berlainan agama antar anggota keluarga, serta kesulitan dalam seksual.

c. Faktor lingkungan tempat tinggal

Merasa terasingkan dalam lingkungan tempat tinggal membuat seseorang merasa hidup sendirian. Hal inilah yang menjadikan seseorang mencari tempat yang mengakui keberadaannya, sehingga dapat memungkinkan melakukan konversi agama.

d. Faktor kemiskinan

Kemiskinan masih bisa mempengaruhi seseorang melakukan konversi agama. Fenomena ini sering terjadi pada masyarakat awam yang diiming-

imingsi dengan kecukupan hidup yang bersifat duniawi, serta jaminan hidup yang lebih menjajikan,

e. Faktor perubahan status

Perubahan status bisa dikategorikan kedalam banyak hal. Sebagai contoh perceraian, perkawinan dengan orang yang berlainan agama, perpindahan sekolah atau tempat kerja, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil paparan para ahli tentang faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan konversi agama, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang paling dominan memberikan pengaruh pada seseorang dalam melakukan konversi agama yaitu faktor psikologis, faktor keluarga, faktor ekonomi, faktor intelektual seseorang, dan faktor perubahan status. Faktor psikologis meliputi kepribadian seseorang, kerancuan pada keyakinan serta batin dalam diri seseorang. Faktor keluarga meliputi keretakan rumah tangga, ketidak harmonisan keluarga, kurangnya pengakuan dalam keluarga, serta kesulitan dalam seksual. Faktor ekonomi meliputi kemiskinan yang dialami pada seseorang. Faktor intelektual meliputi tingkat keilmuan pada seseorang. Faktor perubahan status meliputi perceraian, perkawinan beda agama, perubahan lingkungan sekolah dan pekerjaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan konversi agama tidak selalu sama dengan yang dialami oleh seseorang. Ada yang karena faktor ekonomi ada juga yang karena faktor psikologis. Dan tidak menutup kemungkinan seseorang melakukan konversi agama dipengaruhi lebih dari satu faktor.

## **E. Urgensi Internalisasi Nilai-nilai Islam melalui Bimbingan Agama Islam**

Internalisasi nilai-nilai Islam merupakan sebuah proses menanamkan nilai-nilai religius sehingga dapat berbuah menjadi suatu perilaku yang mengarah pada

hal positif (Irodati, 2022, hal. 50). Bimbingan agama Islam merupakan sebuah proses pemberian bantuan kepada individu menggunakan pendekatan agama. Istilah lain dari bimbingan agama Islam adalah *irsyad islam*. Bimbingan agama Islam atau *irsyad islam* lebih mengarah pada internalisasi dan transmisi nilai-nilai Islam (Arifin, 2008, hal. 30). Nilai-nilai Islam menjadi muatan dan memiliki peran penting dalam mensukseskan proses dan hasil pelayanan bimbingan agama Islam. Hasil kegiatan bimbingan agama Islam akan lebih bermakna apabila didalam pelaksanaan memuat tentang kesadaran beragama dan nilai-nilai Islam digunakan dalam proses layanan (Syarqowi, 2016, hal. 43). Karna bimbingan agama Islam merupakan sebuah proses, begitu juga dengan internalisasi, dan arah dari bimbingan agama Islam itu sendiri mengarah pada internalisasi. Artinya internalisasi nilai-nilai Islam dan bimbingan agama Islam memiliki satu keterikatan. Berdasarkan uraian diatas maka layanan bimbingan agama Islam bisa dijadikan satu kegiatan dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai Islam. Muatan nilai-nilai agama Islam dalam kegiatan bimbingan agama Islam akan memberikan dampak yang lebih positif dalam setiap pelaksanaan bimbingan agama Islam. Serta nuansa yang Islami dalam layanan bimbingan agama Islama dapat mempermudah proses internalisasi nilai-nilai Islam dan kegiatan bimbingan agama Islam menjadi penting jika dikaitkan dengan internalisasi nilai-nilai Islam.

### BAB III

#### GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

##### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

###### 1. Profil rumah muallaf MUI Jawa Tengah

Rumah muallaf majelis ulama Indonesia merupakan sebuah lembaga bidang pelayanan masyarakat khususnya dalam menangani permasalahan muallaf. Rumah muallaf didirikan oleh Majelis Ulama Indonesia Jawa Tengah (MUI Jawa Tengah) bertujuan untuk meningkatkan standar layanan yang diberikan kepada muallaf dan memberi mereka nasihat tentang bagaimana menjaga iman mereka. Rumah muallaf harus sangat kuat agar dapat memberikan advokasi dan pelayanan yang unggul kepada muallaf sebagai lembaga pelayanan (MUI Jawa Tengah, 2020).

Rumah muallaf MUI Jawa Tengah beralamatkan di jalan pandanaran nomer 126, kelurahan Pekunden, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Rumah muallaf MUI Jawa Tengah terletak di kompleks masjid raya baiturrahman.

###### 2. Data muallaf tahun 2021-2022 ( MUI Jawa Tengah, 2021)

**Tabel 1 data muallaf tahun 2021**

No	Nama	Alamat	Tgl ikrar
1	Keven Junata	Kota Semarang	29 Januari 2021
2	Chrissita Dewi Puspitasari	Kabupaten Banyumas	4 Maret 2021
3	Adelia Pertiwi	Kota Semarang	16 Februari 2021
4	Bais Feri Kurniawan	Kota Semarang	4 Maret 2021
5	Gilang Risky Wicaksana	Kota Semarang	9 April 2021
6	Gary Alfriz Putra Graeff	Kota Semarang	17 Juni 2021
7	Yuanita Valentina Catur	Kota Semarang	24 Juni 2021
8	Bambang Setiadi	Kota Semarang	2 Juli 2021
9	Maria Kristiyana Eva Listiana	Kota Semarang	2 Juli 2021
10	Ni Putu Wedha Ramanitya	Kota Semarang	3 Agustus 2021

11	Yosep Sutriadi	Kota Semarang	5 Agustus 2021
12	Sandyarti Dian Pratidhina	Kabupaten Kendal	7 Agustus 2021
13	Bernardinus Yuda Adi Pratama	Kota Semarang	9 Agustus 2021
14	Feny Ari Fitria	Kota Semarang	9 September 2021
15	Merietha Kurnia Avanti	Kota Semarang	9 September 2021
16	Stefani Belinda Santosa	Kota Semarang	18 September 2021
17	Rani Mega Sari	Kota Semarang	16 September 2021
18	Doni Ari Fauzi	Kota Semarang	20 September 2021
19	Kris Anindita Wocaksono	Kota Semarang	24 September 2021
20	Anak Agung Gede Bayu Dharma Putra	Kota Semarang	14 Oktober 2021
21	Dewi Pramitasari	Kota Salatiga	15 Oktober 2021

**Tabel 2 data mualaf tahun 2022**

No	Nama	Asal	Tgl ikrar
1	Christina Putri Iryanti Mallamba	Kota Semarang	11 November 2022
2	Fransiskus Satria Adi Nugroho	Kota Semarang	1 Januari 2022
3	Wiranto Tanumiharja	Kota Banjarmasin	4 Januari 2022
4	Septiana Kurniawan	Kota Semarang	25 Januari 2022
5	Cornelius Maria Adi Husada	Kota Semarang	27 Januari 2022
6	Leonardo Vianni Sukma	Kota Semarang	18 Februari 2022
7	Christian Kluth	Kota Semarang	14 Maret 2022
8	Ady Saputro	Kota Semarang	14 Juni 2022
9	Cathlea Eugenina	Kota Semarang	24 Juni 2022
10	Lusia Dewi Tri Rahayu	Kabupaten Semarang	31 Agustus 2022
11	Tubagus Ruliansyah	Kabupaten Sleman	2 September 2022
12	Agnes Dwi Cahyati	Kota Semarang	20 September 2022
13	Handoko Tegar Andaru	Kabupaten Kediri	11 Oktober 2022
14	Jeferson Kristaxi	Kota Semarang	18 Oktober 2022
15	Desi Susanty Layardi	Kota Pontianak	15 Desember 2022
16	Nicolas Adi Wibowo	Kota Semarang	9 Desember 2022

## **B. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Pada Mualaf Di Rumah Mualaf MUI Jawa Tengah**

Bimbingan agama Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu dengan menggunakan pendekatan Islam. Bimbingan agama Islam diartikan sebagai memberikan bimbingan berupa bantuan moril dan materi kepada para mualaf yang baru melakukan konversi agama ke agama Islam. Perpindahan agama tentu akan menimbulkan banyak konflik yang akan dialami oleh individu baik konflik internal maupun eksternal. Bimbingan agama Islam sebagai sarana dalam memberikan bantuan kepada para mualaf dengan memberikan pengetahuan tentang agama Islam, dan pemberian bantuan berupa materi untuk mencukupi kehidupannya (Suherman, 2023). Pendapat lain menguatkan pendapat pertama bahwa bimbingan agama Islam pada mualaf adalah membantu mualaf agar mampu menjalankan kehidupannya dengan menerapkan pengetahuan tentang agama Islam yang sudah diketahui. Bantuan yang diberikan berupa bantuan moril. Bantuan yang berguna untuk menguatkan keimanan mualaf dan bantuan materi untuk mualaf dengan kondisi ekonomi lemah dengan melakukan pemberdayaan mualaf (Multazam, 2023).

Berdasarkan paparan data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam pada mualaf adalah proses pemberian bantuan kepada mualaf yang bersifat moril maupun materi guna menumbuhkan sikap kemandirian pada mualaf dengan pengetahuan tentang Islam yang sudah diketahui dan mengamalkan apa yang sudah diketahui.

### **1. Metode bimbingan agama Islam**

Penggunaan metode dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam bertujuan untuk mempermudah dalam penyampaian pesan-pesan Islam pada mualaf. Metode yang digunakan oleh mualaf center MUI Jawa tengah dibagi kedalam tiga bagian. *Pertama*, metode ceramah. *Kedua*, metode dialog. *Ketiga*, metode pencerahan.

a. Metode dialog/ Tanya jawab

Metode dialog/ Tanya jawab biasanya dilakukan setelah ceramah keagamaan yang dilakukan oleh pembimbing agama mualaf center MUI Jawa Tengah memberikan materi. Tanya jawab dilakukan agar materi yang disampaikan oleh pembimbing agama dapat dipahami oleh para mualaf dengan benar. Karena biasanya beberapa materi ada yang sulit dipahami oleh beberapa mualaf sehingga mereka memberikan pertanyaan-pertanyaan dengan tujuan materi yang disampaikan dapat dipahami oleh mualaf.

Cara kedua yang dilakukan adalah dialog/ Tanya jawab melalui media sosial what'sapp. Biasanya para mualaf bertanya terkait problematika yang sedang dihadapi yang berkaitan dengan permasalahan keagamaan. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh bapak KH. Multazam

*“kalo dialog biasanya dilakukan setelah ceramah, karna kan kita gk tau sejauh apa materi yang kita sampaikan itu dapat dipahami oleh mualaf. Jadi setelah ceramah itu kita buka sesi dialog Tanya jawab supaya mualaf tidak kebingungan dengan materi yang kita sampaikan. Sama biasanya ada beberapa mualaf yang bertanya langsung lewat wa, biasanya masalah pribadi yang sedang dihadapi setelah masuk Islam” (Multazam, 2023).*

Implementasi metode dialog dalam kegiatan bimbingan agama Islam pada mualaf dilakukan setelah ceramah keagamaan dilakukan. Metode dialog digunakan untuk mengetahui secara langsung pemahaman para mualaf terhadap materi yang sudah disampaikan oleh pembimbing agama. Selain itu dialog juga digunakan untuk mengukur pengetahuan agama Islam yang sudah diketahui oleh mualaf. Cara kedua selain dialog setelah ceramah keagamaan adalah melalui media sosial what'sapp. Beberapa mualaf ada yang bertanya langsung kepada pembimbing agama Islam melalui media sosial. Pertanyaan yang sering diajukan adalah pertanyaan mengenai persoalan pribadi terhadap masalah yang sedang dihadapi setelah masuk Islam, seperti memberikan rasa hormat kepada orang tua yang statusnya non Islam, dan juga persoalan-persoalan individual lainnya.

Hasil wawancara dengan LN menunjukkan bahwa ia kerap kali merasa bingung dengan materi yang disampaikan oleh pembimbing agama. Kemudian ia mengajukan pertanyaan setelah sesi ceramah selesai. Pertanyaan itu diajukan guna memahami materi yang sudah disampaikan.

*“... ya kadang saya suka telat paham gitu mas sama materi yang disampaikan, secara kan saya juga orang baru, jadi ya wajar aja kalo setiap saya ikut bimbingan itu sering telat paham, karna kan materinya memang bener-bener baru bagi saya mas. Pas sesi dialog dibuka, saya biasanya langsung ngacung buat nanya,... klo malu sih gk ya, kan namanya juga belajar jadi buat apa malu, ketimbang saya gk dapet apa-apa setelah ikut kegiatan mending saya tanya aja langsung” (LN, 2023)*

Hal senada juga disampaikan oleh BS yang menyatakan bahwa dialog digunakan dalam kegiatan bimbingan agama Islam kepada muallaf (BS, 2023). Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwasannya metode dialog perlu dilakukan dalam melakukan bimbingan agama Islam pada muallaf guna meningkatkan pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh pembimbing agama.

#### b. Metode ceramah

Metode ceramah digunakan dalam kegiatan rutin bimbingan agama Islam yang diadakan oleh muallaf center MUI Jawa Tengah. Pelaksanaan bimbingan agama Islam diadakan setiap hari jum'at setelah sholat jum'at. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Muzamil selaku sekretaris muallaf center dan pembimbing agama.

*“untuk pelaksanaan bimbingan, disini biasanya diadakan seminggu sekali mas. Setiap hari jum'at ba'da sholat jum'at. Bimbingan ini sudah rutin dilaksanakan setiap satu minggu sekali” (Multazam, 2023).*

Pelaksanaan bimbingan agama Islam yang diselenggarakan oleh rumah muallaf MUI Jawa Tengah dilakukan satu minggu satu kali pertemuan. Kegiatan ini sudah rutin dilaksanakan oleh rumah muallaf untuk menambah pengetahuan tentang agama Islam pada muallaf. Karna muallaf sendiri belum

memiliki pengetahuan yang banyak tentang Islam, maka dari itu kegiatan bimbingan dilakukan secara rutin. Kemudian bapak KH. Multazam menambahkan

*“...kalo metode biasanya kita pake ceramah untuk kegiatan rutin, karna kalo ceramah itu bisa langsung mencakup banyak audiens mas, trus juga mudah untuk dilakukan”* (Multazam, 2023).

Metode ceramah salah satu metode yang sering digunakan dalam kegiatan bimbingan agama Islam yang diadakan rumah mualaf setiap hari jum'at. Mengingat bahwa ceramah termasuk metode yang mudah untuk dilakukan dan pesan yang disampaikan bisa secara menyeluruh kepada para mualaf yang hadir dalam kegiatan bimbingan. Selain mudah, metode ceramah juga bisa membuat kegiatan bimbingan lebih efisien.

c. Metode kisah

Implementasi metode kisah dalam kegiatan bimbingan agama Islam yang diadakan oleh rumah mualaf MUI Jawa Tengah dilakukan dalam dua kegiatan. Pertama, disela-sela ceramah. Kedua, kegiatan ziarah walisongo. Penggunaan metode kisah disetiap ceramah untuk memudahkan mualaf dalam memahami materi yang disampaikan oleh pembimbing agama Islam. Kegiatan kedua adalah kegiatan ziarah walisongo. Pelaksanaanya berupa pemberian kisah-kisah para wali yang akan di ziarahi. Sebagai contoh perjalanan ziaroh ke makam sunan kalijogo. Selama perjalanan menuju makam sunan kalijogo, pembimbing agama menceritakan berbagai kisah tentang sunan kalijogo seperti bagaimana menyebarkan Islam di tanah jawa, karomah-karomah yang ada pada diri sunan kalijogo. Setelah sesi cerita selesai, kemudian dibuka juga sesi tanya jawab kepada para mualaf yang mengikuti kegiatan tersebut, kemudian ditutup dengan pemberian hikmah yang dapat diambil dari kisah sunan kalijogo. Sebagaimana penjelasan dari wawancara dengan bapak Suherman

*“kalo kegiatan ziarah walisongo itu tidak mesti diadakan sebulan sekali mas, mengingat kegiatan tersebut juga membutuhkan banyak biaya untuk transportasi dan konsumsi. Kalo pelaksanaannya itu biasanya kita memberikan cerita tentang wali yang mau di ziarahi, misal sunan kalijogo ya kita cerita tentang sunan kalijogo itu mas, jadi pemberian cerita itu dilakukan diatas bis. Misal juga setelah dari makam zunan kalijogo trus ke sunan muria, ya selama perjalanan itu kita kasih cerita tentang sunan muria itu mas. Jadi pas perjalanan itu gk mboseni. Pas perjalanan Cuma diem tok kan mboseni banget mas, jadi kita kasih lah materi yang ringan-ringan, trus juga setelah cerita itu kita kasih tau hikmah apa yang bisa diambil dari cerita tersebut dan semuanya mengarah kepada ajaran Islam yang wasathiyah”* (Suherman, 2023).

Metode kisah yang dilakukan saat kegiatan ziarah walisongo itu kegiatan yang ringan, hanya bercerita tentang para wali yang akan diziarahi yang nantinya para mualaf bisa mengambil hikmah dari cerita tersebut dan juga bisa menerapkan di kehidupannya. Karna kegiatan ini bukan hanya sebatas cerita akan tetapi juga menggiring berbagai cara pandang mualaf tentang Islam secara benar dan tidak radikal, berdasarkan cerita yang disampaikan oleh pembimbing agama. sehingga para mualaf dapat memahami ajaran Islam yang bersifat wasathiyah.

**Tabel 3 Metode Bimbingan Agama Islam Di Rumah Mualaf MUI Jawa Tengah**

No	Pendekatan	Jenis	Deskripsi
1	Individual	Dialog / Tanya jawab	Metode ini dilakukan setelah ceramah selesai dilakukan dengan cara mualaf bertanya langsung kepada pembimbing agama. Cara yang kedua menggunakan media sosial what'sapp untuk melakukan tanya jawab
2	Kelompok	Ceramah	Metode dilakukan seminggu sekali di masjid raya baiturrahman setelah pelaksanaan sholat jum'at.

			Pembimbing agama memberikan materi keagamaan mulai dari aqidah, syariah, dan muamalah. Dan juga cerita yang bias diambil keteladanan dari kisah para Nabi dan Wali songo.
		kisah	Biasanya dilakukan disetiap sisi ceramah dan kegiatan ziarah para wali. Yakni menceritakan. kisah-kisah para Nabi dan Rasul, para Sahabat dan para wali

## 2. Materi bimbingan agama Islam

Materi merupakan salah satu unsur penting dalam kegiatan bimbingan agama Islam. Materi bimbingan perlu disesuaikan dengan audiens yang mengikuti kegiatan bimbingan. Audiens disini adalah para mualaf. Mualaf yang notabene masih minim pengetahuan tentang Islam tidak bisa langsung diberikan materi yang berat. Materi-materi yang bisa disampaikan kepada para mualaf adalah materi-materi dasar tentang Islam.

### a. Materi aqidah

Aqidah merupakan satu materi dalam bimbingan agama Islam yang memuang tentang kepercayaan. Aqidah merupakan hal yang fundamental yang harus diketahui oleh setiap muslim. Pelaksanaan bimbingan agama Islam di rumah mualaf MUI Jateng lebih menekankan pada pembahasan aqidah. Aqidah yang dimaksud adalah muatan dasar seperti rukun iman. Sejalan dengan pendapat bapak KH. Multazam bahwa materi utamanya adalah aqidah.

*“Kalo materi itu kita biasanya menekankan pada materi aqidah, karna kan aqidah itu pondasi keimanan, jadi kalo pondasinya udah kuat, insya allah atasnya juga kuat”* (Multazam, 2023).

Pemaparan diatas dapat dipahami bahwa aqidah merupakan pondasi dalam membangun sebuah kepercayaan. Jika aqidahnya sudah kuat atau setidaknya paham dasarnya, melanjutkan pembahsan selanjutnya akan mudah. KH. Multazam melanjutkan bahwa materi aiqdah yang digunakan pada mualaf adalah tentang rukun iman. bapak KH. Multazam melanjutkan bahwa

*“materi aqidah kalo untuk mualaf ya rukun iman udah bagus itu mas, karna kalo dikasih materi yang terlalu dalem, takutnya gk paham. Intinya itu materi yang ringan-ringan dulu, baru yang berat, kalo yang ringan aja belum paham, gimana mau lanjut ke yang berat”* (Multazam, 2023).

Penggunaan materi aqidah dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam dimulai dari yang mudah. Mengingat para mualaf belum memiliki banyak pengetahuan tentang Islam, jika diberikan materi yang terlalu berat, materi yang disampaikan oleh pembimbing tidak bisa diserap oleh para mualaf. Lebih baik menyampaikan materi yang ringan tapi mudah untuk dipahami dari pada memberikan materi yang tapi tidak bisa dipahami secara menyeluruh. Rukun iman sendiri disampaikan secara bertahap, tidak langsung sekaligus enam poin yang ada dalam rukun iman. Dimulai dari beriman kepada Allah disertai dengan implementasinya kedalam kehidupan sehari-hari, kemudian rukun iman berikutnya sampai yang keenam.

b. Materi syariah

Syariah merupakan sesuatu yang sudah diyariatkan atau sudah dihukumi oleh Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. syariah berkaitan dengan hukum, tetapi sering juga berkaitan dengan fiqh. Materi syariah yang digunakan dalam penyampaian materi bimbingan agama Islam oleh pembimbing agama rumah mualaf MUI Jawa Tengah adalah muatan dalam rukun Islam, toharoh dan empat hukum dasar islam seperti wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak KH. Multazam yang menjelaskan bahwa materi syariah biasanya

dimulai pada bab toharoh, karena bab toharoh didalamnya dibahas tentang kebersihan, baik itu kebersihan diri sendiri, ataupun lingkungan sekitar.

*“toharoh itu kan berkaitan dengan mensucikan diri ya, dan setiap kita mau beribadah pasti melakukan toharoh dulu, jadi bahasan awal dalam materi syariah itu kan memuat tentang beribadah juga. Jadi toharoh kita dahulukan, seperti praktik wudhu, tayamum, sampai mandi wajib itu kita kasih contoh bagaimana tata caranya, mulai dari niat sampai doa setelah melakukan sesuatu itu kita kasih tau juga”* (Multazam, 2023).

Penjelasan tersebut dapat dijabarkan bahwasannya toharoh adalah bahasan yang penting, karena selalu berkaitan dengan beribadah. Menjaga kesucian diri dari hal-hal yang bersifat najis adalah hal yang dianjurkan dalam Islam. Maka menjadi penting pembahasan toharoh diletakan diawal sebelum masuk kedalam materi tentang ibadah. Pembimbing agama juga memberikan contoh tata cara yang ada dalam toharoh, mulai dari wudhu, tayamum, mandi wajib, dan pembahasan lainnya yang berkaitan dengan toharoh.

Materi rukun Islam disampaikan setelah materi toharoh selesai disampaikan agar pemahaman tentang Islam para mualaf tidak lompat-lompat. Hasil wawancara dengan KH. Multazam dijelaskan bahwa rukun Islam seperti sholat, puasa, zakat dan haji disampaikan secara bertahap. Pembahasan tentang sholat yang diutamakan adalah sholat-sholat wajib lima waktu, begitujuga pembahasan tentang puasa, yang diutamakan adalah pembahasan tentang puasa wajib dulu, baru setelah puasa wajib, pembahasan dilanjutkan ke puasa sunnah (Multazam, 2023). Pembahasan mengenai ibadah lebih diutamakan pada pembahasan ibadah-ibadah mahdoh. Pembahasan ibadah yang bersifat *ghoiru mahdoh* disampaikan setelah pembahasan ibadah mahdoh selesai. Karena pembimbing agama mengharapkan agar para mualaf bisa melaksanakan dulu ibadah-ibadah yang sifatnya wajib bukan yang sunnah.

c. Materi akhlak

Akhlak merupakan pembawaan atau tingkah laku baik dalam perkataan maupun perbuatan yang sesuai dengan petunjuk agama Islam dan standar pedoman yang berlaku. Materi tentang akhlak disampaikan oleh pembimbing agama kepada mualaf biasanya disampaikan pada sesi khusus. contohnya adalah pada saat melakukan kegiatan ziarah walisongo. Sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak KH. Multazam dalam sesi wawancara

“kalo untuk materi-materi akhlak, kadang pake ceramah, kadang juga waktu kegiatan wisata religi. Jadi disetiap kisah-kisah yang kita sampaikan kepada para mualaf itu tidak semata-mata hanya cerita biasa. Karna didalamnya kita sisipkan juga nilai-nilai moral dalam setiap cerita, agar nantinya para mualaf bisa mengambil pelajaran dari cerita yang disampaikan oleh saya sendiri, atau pembimbing agama lainnya. Karna kalo akhlak itu memang bagusny langsung diterapin gitu, ketimbang hanya bicara, gampangannya mualaf bisa tau langsung contoh nyatanya. Seperti contoh sikap saling menghormati sesama manusia, sikap toleransi, nah dari situ harapannya ya mualaf bisa menerapkan langsung dikehidupannya” (Multazam, 2023).

Hal senada juga disampaikan oleh LN bahwa memang akhlak itu lebih asyik pake kisah-kisah

“kalo saya sendiri lebih suka diceritain sih mas, lebih gampang nyantol aja gitu dari pada yang materi-materi. Karna gimana ya mas, mungkin karna saya yang belum banyak paham tentang islam, pas ikut kajian itu kadang sok telat paham gitu, tp klo lewat cerita, itu malah cepet nyantol” (LN, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa materi akhlak tidak perlu menggunakan materi-materi yang berat. Penyampaian kisah para Nabi, para sahabat, dan para wali bisa disisipkan nilai-nilai akhlak dalam setiap cerita yang disampaikan.

Tabel 4 Materi bimbingan agama islam di rumah mualaf MUI Jawa Tengah

No	Klasifikasi materi	Materi yang disampaikan
1	Aqidah	Rukun iman Iman kepada Allah, Iman Kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada para Rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qodho dan qodar
2	Syariah	1. Toharoh 2. Rukun Islam (syahadat, sholat, zakat, puasa, haji) 3. Hukum-hukum Islam
3	Akhlak	Akhlak yang terpuji (Tidak melanggar dan memegang teguh ajaran-ajaran dalam agama, peraturan-peraturan yang ditetapkan pemerintah serta norma-norma yang berlaku dimasyarakat, berkata jujur, saling sapa, sikap saling menghormati.

### 3. Bentuk-bentuk bimbingan agama Islam

Pelaksanaan bimbingan agama Islam diperlukan variasi kegiatan agar para mualaf tidak merasa bosan dengan kegiatan yang tidak memiliki variasi. Bentuk-bentuk bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh rumah mualaf MUI Jawa Tengah sebagai berikut:

#### a. Pengajian

Pengajian merupakan salah satu bentuk kegiatan bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh rumah mualaf MUI Jawa tengah kepada para mualaf. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Suherman yang menjelaskan bahwa:

*“Pembinaan mualaf itu umumnya pake ceramah, seperti pengajian begitulah mas, karna kan pengajian itu lebih menyeluruh, gak Cuma satu dua mualaf aja yang ikut, tapi banyak mualaf yang ikut kegiatan pengajian”* (Suherman, 2023).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh KH. Multazam yang menjelaskan bahwa:

*“biasanya rutinan itu pake pengajian mas, bisa banyak mualaf yang ikut dan gak fokus ke satu atau dua individu aja”* (Multazam, 2023).

Penyataan diatas dikuatkan dengan hasil wawancara dengan mualaf berinisial BS yang mengatakan bahwa:

*“ya memang kalo MUI bikin acara biasanya pengajian, apalagi untuk mualaf, ya biasanya pengajian, karna saya juga udah beberapa kali ikut pengajian khusus mualaf gitu mas”* (BS, 2023).

Pemaparan dari narasumber dapat dijabarkan bahwa pengajian merupakan salah satu bentuk kegiatan bimbingan agama Islam yang dilakukan kepada para mualaf. Pengajian dinilai lebih efektif karna memiliki cakupan yang luas serta dapat menjangkau banyak mualaf. Sehingga tidak hanya pemberian bimbingan kepada satu atau dua individu saja, akan tetapi bisa bersifat kelompok. Berdasarkan paparan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam di rumah mualaf MUI Jawa Tengah kepada mualaf, salah satu bentuk kegiatannya adalah pengajian.

#### b. Wisata religi

Wisata religi merupakan bentuk kedua dari kegiatan bimbingan agama Islam yang dilakukan kepada para mualaf oleh rumah mualaf MUI Jawa Tengah. Wisata religi dilakukan dengan cara pengurus rumah mualaf MUI Jawa Tengah mengundang para mualaf untuk melakukan kegiatan ziarah walisongo. Kegiatan ini biasanya menggunakan bus sebagai alat transportasi. Selama perjalanan, para mualaf diberikan kisah-kisah dari makam yang akan dikunjungi oleh pembimbing agama Islam. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Suherman yang menyatakan bahwa

*“untuk pembinaan mualaf selain pengajian itu ya ada kegiatan ziarah walisongo sama pembinaan ekonomi mualaf. Kalo kegiatan ziarah itu*

*kita berziarah ke makam para wali, nah selama diperjalanan, mualaf diceritain kisah-kisah para wali yang mau dikunjungi, ...untuk tujuannya itu ya biar mualaf gk bosan pas perjalanan sama biar mualaf juga ngerti sama ajaran islam yang tersebar di indonesia yang dibawakan oleh walisongo itu” (Suherman, 2023).*

Pernyataan senada juga disampaikan oleh bapak KH. Multazam yang menyatakan bahwa

*“kalo kegiatan lain biasanya kita ziaroh ke makam para wali, tapi itu gk sering mas, ya kadang-kadang aja, karna kan anggarannya juga besar” (Multazam, 2023).*

Maka dapat disimpulkan bahwa bentuk kegiatan bimbingan agama Islam di rumah mualaf MUI Jawa Tengah adalah wisata religi. Wisata religi yang tidak sekedar berwisata, akan tetapi selama perjalanan disipkan materi-materi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kisah-kisah para wali.

#### c. Pembinaan ekonomi umat

Pembinaan ekonomi dilakukan guna membantu orang-orang yang kurang mampu dari segi ekonomi. Kegiatan inirumah mualaf MUI Jawa Tengah bekerja sama dengan UPZ Masjid Baiturrahman melakukan kegiatan pembinaan ekonomi. Berdasarkan dokumentasi press release kegiatan, dipaparkan bahwa kegiatan pembinaan ekonomi umat bertujuan membantu dakir, miskin, dhuafa, dan mualaf yang kurang mampu dalam ekonomi. Selain bantuan konsumtif, kegiatan tersebut juga memberikan bantuan produktif agar mampu mandiri setelah diberikan bantuan produktif seperti alat memasak, mesin jahit dan lainnya. Yang nantinya bisa dipergunakan sebagai bekal keterampilan mualaf yang bisa berguna untuk kehidupannya ( MUI Jawa Tengah, 2021).

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh bapak Suherman yang mengatakan bahwa

*“mualaf itu kan macem-macem ya kondisinya, memang umumnya itu pengetahuan islamnya masih sedikit. Nah kalo dari sisi lain, ada*

*sebagian mualaf yang kondisinya ekonominya lemah, nah itu kita beri bantuan berupa barang-barang konsumtif, selain itu kita juga melakukan pemberian peralatan yang bisa dipake untuk bekerja, seperti mesin jahit, peralatan memasak, dan semuanya itu kita berikan dengan harapan, dengan bekal yang cukup, para mualaf bisa menjalankan kehidupannya secara mandiri” (Suherman, 2023).*

Berdasarkan paparan data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan ekonomi umat dilakukan dengan kerjasama kelembagaan dengan lembaga UPZ Masjid Raya Baiturrahman. Kegiatan tersebut dilakukan guna membekali dhuafa dan mualaf dengan background ekonomi lemah dengan bantuan konsumtif dan bantuan produktif. Bantuan konsumtif digunakan untuk konsumsi harian, dan bantuan produktif digunakan untuk mengasah skill yang bisa membangun kemandirian pada dhuafa dan mualaf.

### **C. Internalisasi Nilai-Nilai Islam Pada Mualaf Di Rumah Mualaf MUI Jawa Tengah**

#### 1. Internalisasi nilai-nilai Islam

Internalisasi nilai-nilai Islam merupakan proses penanaman nilai-nilai Islam dalam diri individu. Internalisasi nilai-nilai Islam bisa menggunakan berbagai macam metode, salah satunya adalah bimbingan agama Islam. Internalisasi nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh rumah mualaf MUI Jawa Tengah menggunakan metode bimbingan agama Islam. Hasil wawancara dengan bapak suherman bahwa internalisasi nilai-nilai Islam adalah suatu bentuk penanaman nilai-nilai Islam, dalam konteks ini adalah penanaman nilai-nilai Islam pada mualaf. Sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara

*“internalisasi nilai itu kan apa ya namanya, kaya menanamkan nilai ke diri seseorang, kalau konteksnya nilai-nilai Islam ya berarti nilai-nilai Islam yang di tanamkan pada diri individu” (Suherman, 2023).*

Pernyataan senada juga disampaikan oleh bapak KH. Multazam dalam sesi wawancara beliau mengatakan

*“Internalisasi nilai-nilai Islam itu memasukkan nilai-nilai Islam pada diri Individu, dalam konteks mualaf, nilai-nilai Islam harus melekat pada diri mereka, mulai dari perkataan dan perbuatan yang dilakukan harus sesuai dengan nilai-nilai Islam. Karna mualaf itu baru pindah agama ke Islam, jadi internalisasi nilai-nilai Islam sangat perlu dilakukan, agar nantinya para mualaf itu bisa melakukan di kehidupannya menggunakan nilai-nilai Islam yang sudah dipahami. Kalo dia sendiri belum paham sama nilai islam itu apa aja, bagaimana dia bisa menerapkan nilai itu kedalam kehidupannya gitu mas” (Multazam, 2023).*

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara dengan narasumber, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam pada mualaf adalah memasukkan nilai-nilai Islam kedalam diri mualaf, sehingga dengan pemahaman tentang nilai-nilai Islam yang sudah dimiliki dapat diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari beribadah kepada Allah (*hablun min Allah*) sampai dengan menjalin hubungan kepada sesama manusia (*hablun min an-Nas*).

a. Internalisasi nilai aqidah

Nilai aqidah merupakan nilai-nilai Islam yang bermuatan tentang keyakinan. Aqidah perlu diinternalisasikan kepada mualaf sebagai pegangan keimanan. Nilai aqidah yang diinternalisasikan kepada mualaf di rumah mualaf MUI Jawa Tengah yang mencakup dalam rukun iman. Rukun iman memiliki enam rukun yang semuanya dapat meningkatkan keimanan dalam diri individu apabila dapat diinternalisasikan dengan baik. Sebagaimana hasil wawancara dengan KH. Multazam yang menjelaskan bahwa

*“materi aqidah kalo untuk mualaf ya rukun iman udah bagus itu mas, karna kalo dikasih materi yang terlalu dalem, takutnya gk paham. Intinya itu materi yang ringan-ringan dulu, baru yang berat, kalo yang ringan aja belum paham, gimana mau lanjut ke yang berat. Rukun iman kan juga banyak ya, ada enam pembahasan, seperti contoh iman kepada Allah. Itu nilai yang bisa diambil seperti meyakini bahwa Allah itu ada dengan segala sifat-Nya yang maha sempurna. Kalo iman kepada malaikat itu contohnya kaya meyakini bahwa malaikat juga termasuk salah satu ciptaan Allah. Iman kepada para nabi contohnya meyakini dan mengimani bahwa nabi-nabi yang tersebar di bumi itu*

*merupakan utusan Allah yang ditugaskan untuk mengarahkan manusia kepada penyembahan tuhan yang Esa” (Multazam, 2023).*

Pemaparan diatas dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai aqidah yang dapat diinternalisasikan yang terkandung dalam rukun iman seperti meyakini bahwa Allah SWT itu ada dengan sifat-Nya yang maha sempurna, meyakini bahwa malaikat sebagai utusan Allah, meyakini dan mengimani semua nabi adalah utusan Allah termasuk didalamnya Nabi Isa As.

Pernyataan diatas, dikuatkan oleh BS yang memaparkan bahwa

*“saya sudah beberapa kali ikut kegiatan muallaf center mas, sebelum masuk islam kan saya ini dari kristen, ya awalnya ketika dijelasin iman kepada Nabi Isa, itu saya bingung, kenapa kok harus diimani lagi. Nah ternyata setelah dijelaskan sama penceramah, saya jadi tau, oh ternyata memang Nabi Isa itu juga utusan Allah, bukan tuhan, dan disitu lah saya paham, dan semuanya juga sih mas, perlahan-lahan saya mulai paham sama rukun iman” (BS, 2023).*

Berdasarkan paparan data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai aqidah yang diinternalisasi pada muallaf itu meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dengan cara meyakini dan mengimani apa yang terdapat dalam rukun iman.

#### b. Internalisasi nilai syariah

Nilai syariah yang diinternalisasikan kepada muallaf oleh rumah muallaf MUI Jawa Tengah adalah yang terkandung dalam rukun Islam seperti sholat, puasa, dan zakat. Sebagaimana wawancara dengan KH. Multazam yang menjelaskan bahwa

*“nilai syariah itu kan banyak, kita tekankan ke pelaksanaan sholat lima waktu, sama puasa wajib. Ya awal-awal itu yang penting ibadah wajib dulu, baru kemudian perlahan ibadah-ibadah sunnahnya juga” (Multazam, 2023).*

Hal Senada juga disampaikan YS yang mengungkapkan bahwa

*“dari beberapa pertemuan yang saya ikuti, itu kalo tentang rukun islam, ya pematerinya ngasih materi tentang sholat wajib itu apa aja,*

*tata caranya gimana, jadi kita yang baru masuk islam itu bisa ngerti, ya walaupun gerakan sama tata cara yang kita lakuin belum sempurna, tapi setidaknya kita coba, karna kan itu kewajiban, jadi ya harus tetep dilakuin” (YS, 2023).*

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai syariah yang diinternalisasikan kepada individu berupa ajakan untuk senantiasa melaksanakan sholat wajib lima waktu dan sholat jum’at, melakukan puasa wajib.

c. Internalisasi nilai akhlak

Akhlak merupakan pembahasan tentang tingkah laku manusia yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, baik berlaku dalam agama, maupun yang berlaku di masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Multazam, beliau menyatakan bahwa akhlak yang yang diinternalisasikan kepada mualaf adalah selalu berpegang teguh terhadap ajaran-ajaran dalam agama Islam yang sudah diketahui, mentaati norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat, sikap toleransi kepada sesama manusia (Multazam, 2023). Pernyataan diatas dikuatkan dengan pernyataan YS yang mengungkapkan bahwa

*“kalo akhlak yang saya tau setelah ikut kegiatan pengajian itu ya aku harus bersikap jujur, toleransi kepada pemeluk agama, sama berpegang teguh pada ajara islam sama norma-norma masyarakat, kalo untuk norma masyarakat, ya sudah banyak tau, tapi kalo ajaran islam baru sedikit, tapi yang sedikit itu kan yang terpenting kita lakuin mas” (YS, 2023).*

Berdasarkan paparan data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai akhlak yang diinternalisasikan oleh rumah mualaf MUI Jawa Tengah adalah bersikap jujur, berpegang teguh pada ajaran Islam, mentaati norma-norma yang berlaku di masyarakat, dan menjunjung tinggi sikap toleransi.

**Tabel 5 Nilai-nilai Islam yang diinternalisasikan pada mualaf**

No	Nilai-nilai Islam	Nilai-nilai yang diinternalisasi pada mualaf
----	-------------------	--

1	Nilai aqidah	Meyakini dan mengimani bahwa Allah SWT ada dengan segala sifat yang maha sempurna Mengimani semua Nabi utusan Allah SWT Mengimani kitab-kitab yang diturunkan Allah Semuanya bermuara pada meningkatnya kualitas keimanan para muallaf.
2	Nilai syariah	Senantiasa melakukan ibadah wajib seperti sholat lima waktu, sholat jum'at, dan puasa ramdhan.
3	Nilai akhlak	Berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam Mentaati norma-norma sosial masyarakat Bersikap jujur dan sikap toleransi

## 2. Tahap-tahap internalisasi nilai-nilai Islam

Internalisasi nilai-nilai Islam memiliki tiga tahapan. *Pertama*, transaksi nilai-nilai Islam. *Kedua*, transformasi nilai-nilai Islam. *Ketiga*, transinternalisasi nilai-nilai Islam. Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua tahapan internalisasi nilai-nilai Islam, yaitu transaksi nilai dan transformasi nilai.

### a. Transformasi nilai-nilai Islam

Transformasi nilai-nilai Islam merupakan suatu proses mentransfer pengetahuan tentang nilai-nilai Islam. Implementasi dalam transformasi nilai-nilai Islam pada muallaf yang dilakukan oleh rumah muallaf MUI Jawa Tengah menggunakan metode ceramah dan kisah. Sebagaimana yang dipaparkan oleh KH. Multazam dalam sesi wawancara

*“transformasi nilai-nilai Islam berarti kita mentransfer pengetahuan yang kita ketahui tentang nilai-nilai Islam itu kepada muallaf. metode yang kita gunakan dalam mentransfer pengetahuan, jelas menggunakan ceramah. Kedua biasanya pake kisah. Kalo ceramah*

*kan seperti yang sampean tau kalo ceramah itu kegiatan yang mudah sekali dilakukan dalam mentransfer pengetahuan. Cakupannya juga bisa lebih luas, sehinggakita bisa dengan mudah memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai Islam itu sendiri menggunakan ceramah. Contohnya seperti nilai-nilai yang terkandung dalam aqidah. Kita sampaikan semua pengetahuan tentang aqidah itu bagaimana, rukun Iman itu apa saja, penjelasan dari masing-masing rukun iman itu bagaimana. Disitu kita sampaikan semua menggunakan ceramah. Untuk metode kisah, biasanya sifatnya selingan saja. Misal minggu ini pembahasan tentang iman kepada Rasul. Disitu kita sampaikan kisah-kisah yang berkaitan dengan iman kepada rosul. Biasanya diambil dari kisah para Nabi, sahabat, dan para waliyullah. Sehingga proses mentransfer pengetahuan itu bisa lebih diterawang oleh mualaf. Tidak hanya diberikan materi nya saja akan tetapi juga dari kisah-kisah. Jadi mualaf itu gk merasa bosan. Selain gk bikin bosan, mualaf itu jadi setidaknya tau kisah-kisah yang ada dalam Islam” (Multazam, 2023).*

Pemaparan hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa transformasi nilai-nilai Islam merupakan suatu proses mentransfer pengetahuan tentang nilai-nilai Islam. Metode yang digunakan dalam transformasi nilai yang dilakukan oleh rumah mualaf menggunakan dua metode, yaitu metode ceramah dan metode kisah. Proses transfer pengetahuan lebih dominan menggunakan metode ceramah. Metode kisah digunakan sebagai selingan agar mualaf tidak merasa jenuh terhadap materi yang disampaikan. Kisah-kisah yang digunakan bervariasi. Mulai dari kisah-kisah para Nabi dan Rasul, kisah para sahabat, dan juga kisah para wali.

Hal senada juga disampaikan oleh LN yang mengungkapkan bahwa

“saya melihat kalo pemateri yang mengisi ceramah semuanya berkompeten di bidangnya, jadi dari segi penyampaiannya bisa terstruktur dan terkesan tidak acak-acakan. Dan juga karna aku baru masuk islam, dan masih ngerasa perlu banyak banget pengetahuan-pengetahuan tentang islam, dan saya merasa lebih enak didenger gitu penjelasannya, ya walaupun kadang suka telat paham tapi untuk penyampaian materinya itu enak didenger sehingga mudah bagi kami para mualaf untuk mendapatkan pengetahuan baru tentang Islam dari kegiatan ceramah itu ditambah lagi sering diselingi cerita nabi, cerita

wali, jadi ya aku bisa sedikit-sedikit paham sama materi yang disampein” (LN, 2023).

Pendapat dari LN dikuatkan dengan pendapat VS yang menyatakan bahwa “kalo aku sendiri walaupun jarang ikut kegiatan ceramah yang diadakan MUI, karna ada beberapa urusan, tapi pas saya ikut kegiatan itu, saya ngerasa kalo materi yang disampaikan itu pas banget, dan juga saya dapet pengetahuan baru tentang Islam, dan yang bikin makin paham itu pemateri sering mengaitkan juga sama kisah-kisah. Entah itu kisah nabi atau wali, jadi selain aku dapet pengetahuan baru aku juga bisa tau kalo di islam itu ada kisah yang begitu to” (VS, 2023)

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa pemateri yang memiliki kompetensi serta penggunaan metode yang sesuai dapat menjadikan para mualaf memahami materi yang disampaikan, dan proses transformasi nilai-nilai Islam kepada mualaf dapat berjalan.

#### b. Transaksi nilai-nilai Islam

Transaksi nilai adalah proses menanamkan suatu nilai melalui teknik komunikasi dua arah. Berbicara konteks nilai-nilai Islam, transaksi nilai-nilai Islam dilakukan menggunakan metode dialog sebagaimana yang dilakukan oleh rumah mualaf majelis ulama indonesia (MUI) Jawa Tengah dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada mualaf. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak KH. Multazam yang menuturkan bahwa

*“ transaksi nilai itu kan sama seperti kita melakukan transaksi pada umumnya, kalo diistilahkan dengan jual beli, ya antara penjual dan pembeli saling berkomunikasi untuk mencapai kesepakatan dalam transaksi, nah begitu pula dengan transaksi nilai-nilai Islam, kita sebagai wadah bagi para mualaf melakukan dialog aktif dengan mualaf agar pengetahuan yang kita susun dalam bentuk materi itu bisa diterima oleh mualaf. Kita juga mencontohkan bila mana perlu dikasih contoh”* (Multazam, 2023).

Pemaparan diatas dapat dipahami bahwa transaksi nilai-nilai Islam bisa diibaratkan dengan transaksi jual beli. Penggunaan dialog tanya jawab atau komunikasi dua arah serta pemberian contoh dapat menjadikan pengetahuan

tentang nilai-nilai Islam yang dikemas menjadi sebuah materi pembahasan yang menarik dapat dipahami dengan baik oleh para muallaf. Penggunaan dialog antara pembimbing agama dan muallaf sangat diperlukan guna memberikan pemahaman terhadap materi tentang nilai-nilai Islam pada muallaf.

Hasil wawancara dengan VS menunjukkan bahwa penggunaan dialog itu memang sangat penting. Dia mengakui sebagai muallaf yang masih sangat minim memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai Islam tidak merasa cukup paham jika hanya sekedar pemberian materi lewat ceramah saja, dengan adanya dialog yang dilakukan dengan muallaf, bisa lebih memahamkan tentang nilai-nilai Islam itu sendiri. Jadi materi yang disampaikan itu kan sebenarnya bagus dan pematerinya pun sudah memiliki kompetensi, sangat disayangkan jika materi-materi yang disampaikan tidak bisa diserap oleh para muallaf (VS, 2023).

**Tabel 6 Tahap-tahap internalisasi nilai-nilai Islam pada muallaf**

No	Tahapan internalisasi nilai-nilai Islam	Aktivitas yang dilakukan
1	Tahap transaksi nilai-nilai Islam	Pembimbing agama menyampaikan materi tentang nilai-nilai Islam pada kegiatan, wisata religi, dan pembinaan ekonomi
2	Tahap transformasi nilai-nilai Islam	Pembimbing agama membuka sesi dialog tanya jawab kepada muallaf

### 3. Konsep internalisasi nilai-nilai Islam

Konsep internalisasi nilai-nilai Islam pada muallaf di rumah muallaf MUI Jawa Tengah dibagi kedalam tiga pembahasan

a. Konsep *ta'lim*

*Ta'lim* merupakan suatu proses transformasi pengetahuan yang dilakukan pembimbing agama. Pengetahuan yang disampaikan adalah pengetahuan tentang ajaran agama Islam, yang kemudian dari pengetahuan tersebut dapat diambil nilai yang terkandung didalamnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Multazam yang menyatakan bahwa *ta'lim* adalah istilah lain dari pembelajaran. Pihak MUI Jawa Tengah khususnyarumah mualaf akan terus memberikan pembelajaran tentang ajaran dalam agama Islam secara terus menerus guna membekali para mualaf dalam menjalani kehidupannya, kegiatan yang dilakukan adalah pengajian (Multazam, 2023). Pernyataan diatas sejalan dengan apa yang disampaikan LN yang menyatakan bahwa saya sebagai mualaf tentunya masih sangat awam pengetahuan tentang Islam, oleh karena itu saya sangat antusias apabila rumah mualaf mengadakan kegiatan khusus untuk mualaf, tujuan mengikuti kegiatan itu sebenarnya karna semata-mata ingin mengetahui bagaimana ajaran Islam itu yang sebenarnya, walaupun di media sosial banyak, akan tetapi bertemu langsung lebih disukai (LN, 2023). Pernyataan serupa juga disampaikan oleh BS yang menyatakan bahwa apa yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan mualaf seringkali adalah ceramah (BS, 2023). Berdasarkan pernyataan BS, ceramah dalam hal ini adalah komunikasi satu arah, yang mana transformasi merupakan suatu proses komunikasi satu arah dari pembimbing agama kepada mualaf.

b. Konsep *tarbiyah*

*Tarbiyah* merupakan proses mendidik serta membina semua manusia. Jika dikaitkan dengan mualaf, maka pendidikan dan pembinaan dilakukan kepada mualaf yang baru melakukan konversi agama. Proses konversi agama tidak semata-mata karna keinginan dirinya melainkan hidayah dari Allah SWT. Maka dari itu, perlu adanya pendidikan dan pembinaan kepada para mualaf untuk setidaknya dapat mengetahui ajaran dalam agama Islam. Hasil wawancara dengan KH. Multazam menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan

dan pembinaan kepada para muallaf akan terus dilakukan, secara umum, kegiatannya berupa pembinaan spiritual dalam menguatkan pondasi keimanan, dan kegiatan khusus berupa pemberian bantuan yang bersifat konsumtif maupun bantuan produktif (Multazam, 2023).

Sejalan dengan pernyataan KH. Multazam, VS menyatakan bahwa pembinaan yang selama ini dirasakan adalah pembinaan keimanan. Karna menurutnya pembinaan keimanan ini penting dilakukan mengingat masih minim sekali pemahaman tentang keimanan pada muallaf terutama dirinya sendiri. Disisi lain, pendapat YS menyatakan bahwa dirinya pernah menerima bantuan konsumtif dari MUI Jawa Tengah mengingat kondisi perekonomian yang tidak stabil. Akan tetapi untuk pembinaan keimanan ini memang dilakukan terus kepada muallaf (YS, 2023).

#### 4. Metode internalisasi nilai-nilai Islam

Metode merupakan cara yang digunakan dalam suatu kegiatan. Begitupula dengan internalisasi nilai-nilai Islam, Perlu adanya metode yang jelas agar proses internalisasi bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan yaitu tertanamnya nilai-nilai Islaam kedalam diri para muallaf. Hasil wawancara dengan KH. Multazam menyatakan bahwa metode yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai Islam menggunakan tiga metode yaitu metode dialog dan metode kisah (Multazam, 2023)

##### a. Metode dialog

Dialog merupakan komunikasi dua arah yang dalkukan dalam satu pembahasan topik tertentu. Metode dialog digunakan untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh pembimbing agama. Hal ini disampaikan oleh KH. Multazam yang menyatakan bahwa dialog dilakukan setelah kegiatan pengajian yang dilakukan kepada muallaf. Tujuannya adalah agar para muallaf dapat memahami pesan-pesan dalam materi yang sudah disampaikan (Multazam, 2023). Pernyataan senada

disampaikan oleh Ln yang menyatakan bahwa dialog menurutnya sangat bagus sekali digunakan dalam setiap kegiatan pembinaan muallaf, menurutnya dialog bisa membantu muallaf yang masih merasa bingung terhadap materi yang telah disampaikan (LN, 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat YS yang menyatakan bahwa dialog sangat penting bagi muallaf, menurutnya dialog mampu meningkatkan pemahaman terhadap materi dan juga mampu memahami materi yang disampaikan bagi yang belum paham (YS, 2023).

b. Metode kisah

Penggunaan metode kisah dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada muallaf dibagi kedalam dua kegiatan, pertama, kegiatan pengajian. Kedua, wisata religi. Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Multazam yang menyatakan bahwa

“Kalo kisah atau cerita itu biasanya disampaikan disela-sela kegiatan pengajian, yang kedua waktu kegiatan wisata religi, Cuma ini kan jarang, jadi seringnya waktu pengajian itu mas, untuk materi ceritanya macem-macem, tergantung pada pembahasannya apa, klo lagi bahas aqidah ya kita ceritakan kisah yang ada unsur aqidahnya, bisa diambil dari kisah nabi, sahabat sama para wali” (Multazam, 2023).

Pernyataan diatas menggambarkan bahwa internalisasi menggunakan metode kisah dilakukan dalam dua kegiatan dan bergantung pada tema pembahasan. Hal ini sejalan dengan pernyataan LN yang emnyatakan bahwa metode kisah selain seru, juga menambah wawasan bagi para muallaf dan juga bisa diambil hikmah dari cerita yang disampaikan (LN, 2023).

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

Nilai-nilai agama Islam pada dasarnya merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip dasar dalam kehidupan, juga berisi petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia dalam menjalani kehidupannya. Dimana antara satu prinsip dengan prinsip-prinsip lainnya saling berkaitan dan tidak dapat dipisah (Ristianah, 2020, hal. 1). Secara fundamen, Islam adalah satu sistem, satu paket, paket nilai yang saling terikat satu sama lain. Agama Islam mengatur semua aspek kehidupan, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Termasuk didalamnya bagaimana cara bersikap dan menjalankan kehidupan, semuanya memiliki keterikatan satu dengan yang lainnya (Hudah, 2019, hal. 5). Nilai-nilai Islam perlu diinternalisasikan kedalam diri mualaf, supaya tidak semata-mata hanya sebuah teori saja, melainkan bisa diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari.

#### **A. Analisis Bimbingan Agama Islam Pada Mualaf di Rumah MUI Jawa Tengah**

##### **1. Bimbingan agama Islam**

Bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh rumah mualaf Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Tengah di Masjid Raya Baiturrahman Kota Semarang kepada para mualaf. Berdasarkan hasil wawancara yang dipaparkan pada pemaparan data temuan, dijelaskan bahwa bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu (mualaf) yang bersifat moril maupun materi guna menumbuhkan sikap kemandirian pada mualaf dengan pengetahuan tentang Islam yang sudah diketahui dan mengamalkan apa yang sudah diketahui.

Data temuan diatas sesuai dengan teori bimbingan agama Islam menurut Sani Pradita dalam jurnalnya yang menjelaskan bahwa bimbingan agama Islam merupakan usaha pemberian bantuan kepada individu atau kelompok yang mengalami masalah lahir maupun batin dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pendekatan agama (Pradita, 2020, hal. 139).

## 2. Metode bimbingan agama Islam

Penggunaan metode dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam dapat mempengaruhi penyerapan pada materi yang disampaikan oleh pembimbing agama. Metode yang digunakan oleh pembimbing agama di rumah mualaf MUI Jawa Tengah adalah metode ceramah, metode dialog, metode pencerahan.

### a. Metode ceramah

Implementasi metode ceramah berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di rumah mualaf MUI Jawa Tengah yaitu pembimbing agama menyampaikan materi tentang nilai-nilai Islam dalam sebuah majlis, dimana audiensnya adalah mualaf. Metode ceramah digunakan untuk mempermudah pembimbing agama dalam menyampaikan materi-materi tentang keislaman. Penggunaan metode ceramah dilakukan agar materi-materi yang disampaikan pembimbing agama dapat diserap oleh para mualaf yang mengikuti kegiatan bimbingan, bukan hanya kepada satu atau dua mualaf saja, akan tetapi bisa diterima oleh banyak mualaf, sehingga bisa menjadikan kegiatan bimbingan agama Islam lebih efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Winarno Surachmad yang menjelaskan bahwa ceramah adalah penyampaian secara lisan oleh pembimbing/ da'i kepada peserta bimbingan/ mad'u. Pembimbing agama berperan aktif dalam menyampaikan materi dengan penggunaan media yang dapat memudahkan penyampaian materi (Sabri, 2007, hal. 49).

### b. Metode dialog

Dialog merupakan komunikasi dua arah dalam satu pembahasan. Berbicara konteks bimbingan agama Islam, dialog digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih kepada peserta bimbingan. Implementasi metode dialog dalam kegiatan bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh rumah mualaf MUI Jawa Tengah kepada mualaf adalah dengan cara tanya jawab setelah sesi ceramah dilakukan. Berdasarkan paparan data temuan, ditemukan bahwa dialog tanya jawab digunakan untuk mengetahui

penyerapan materi yang disampaikan oleh pembimbing agama kepada mualaf. Data temuan lapangan sudah sesuai dengan metode dialog menurut Hidayat yang menjelaskan bahwa metode dialog proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang membahas suatu topik bahasan untuk mencapai suatu tujuan, yaitu dapat dipahaminya topik yang dibahas dalam dialog tersebut (Hasanah, 2020, hal. 17).

c. Metode kisah

Metode kisah merupakan pemberian kisah kepada audiens, yang mana dari kisah-kisah yang disampaikan, dapat diambil *ibroh* atau hikmah yang dapat dijadikan suatu bahan pelajaran untuk kehidupan. Implementasi metode kisah dalam kegiatan bimbingan agama Islam di rumah mualaf MUI Jawa Tengah adalah dengan cara pembimbing agama memberikan cerita yang sesuai dengan materi pembahasan pada saat sesi ceramah dilakukan. Cara kedua adalah dengan cara pembimbing agama bercerita selama perjalanan wisata religi diatas bus. Penggunaan metode kisah bisa menjadikan mualaf bisa memahami terhadap materi yang disampaikan oleh pembimbing agama dan mualaf bisa mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang diceritakan oleh pembimbing agama. Hasil paparan data diatas sudah sesuai dengan pendapat Fuad Anwar tentang metode kisah (cerita) yang menjelaskan bahwa metode kisah adalah penyampaian cerita yang ada dalam Al-qur'an untuk diambil intisari daricerita tersebut dan kemudian dijadikan sebagai *ibroh* dalam mentaati semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya (Fuad, 2019, hal. 91-93).

Metode bimbingan agama Islam dalam penelitian ini adalah ceramah, dialog, dan kisah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang ditulis dalam jurnal yang pada tahun 2019 yang berjudul "Urgensi Bimbingan keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Mualaf." Jurnal ini memaparkan bahwa metode bimbingan keagamaan Islam pada mualaf adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode debat, metode percakapan antar pribadi, metode demonstrasi,

metode dakwah Rasulullah SAW, pendidikan agama dan mengunjungi rumah (silaturahmi) (Widodo, 2019, hal. 75). Sedangkan dalam penelitian lain lain terdapat perbedaan. penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayattul Pelni pada tahun 2020 dengan judul Metode Bimbingan agama Dalam Membangun Kesadaran Beragama Mualaf di Mualaf Center Indonesia. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode bimbingan agama Islam yang digunakan oleh mualaf center indonesia dalam membangun kesadaran beragama pada mualaf adalah metode individu dan metode kelompok (Pelni, 2020, hal. 1).

### 3. Materi bimbingan agama Islam

Materi merupakan salah satu unsur dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam. Materi bimbingan agama Islam perlu disesuaikan dengan peserta bimbingan. Penyesuaian materi ini diperlukan agar materi yang disampaikan oleh pembimbing agama dapat dipahami oleh peserta bimbingan. Materi yang digunakan oleh pembimbing agama dalam kegiatan bimbingan agama Islam kepada mualaf di rumah mualaf MUI Jawa Tengah adalah materi aqidah yang meliputi rukun iman, materi syariah yang meliputi rukun Islam, dan materi akhlak yang meliputi *hablun minallah* dan *hablun min an-nas*.

#### a. Materi aqidah

Aqidah merupakan pembahasan dasar yang berkaitan dengan keimanan seseorang. Implementasi materi aqidah dalam bimbingan agama Islam pada mualaf yaitu seputar rukun iman. Sebagaimana fakta temuan lapangan bahwa materi rukun iman dominan disampaikan dalam kegiatan bimbingan agama Islam daripada materi-materi lainnya tentang aqidah yang diadakan oleh rumah mualaf MUI Jawa Tengah. Rukun iman sebagai pondasi dalam keimanan seorang mualaf, dimana pondasi keimanan ini perlu dikuatkan terlebih dahulu agar para mualaf bisa mengimplementasikan kedalam kehidupannya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Hidayat yang menjelaskan bahwa iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Injil, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada

qada' dan qadar adalah contoh dari keyakinan batin seseorang dalam hal keseimbangan batin (Hasanah, 2020, hal. 18).

b. Materi syariah

Materi syariah merupakan salah satu pembahasan dalam nilai-nilai Islam. Syariah bisa dikaitkan dengan hukum-hukum Allah SWT dan juga bisa dikaitkan dengan ibadah. Implementasi materi syariah dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di rumah Muallaf MUI Jawa Tengah dengan cara pembimbing agama menyampaikan materi tentang rukun Islam mulai dari syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji secara berurutan dalam sesi ceramah yang dibagi kedalam beberapa sesi. Hal ini sejalan dengan teori yang dipaparkan Syaltut bahwa syariah adalah seperangkat aturan yang harus diikuti orang untuk berurusan dengan Allah, sesama Muslim, umat manusia lainnya, alam semesta, dan diri mereka sendiri dalam kehidupan. Aturan-aturan ini diperintahkan oleh Allah SWT yang ditetapkan dalam poin-poin utama (Sari, 2021, hal. 33).

c. Materi akhlak

menurut Samsul Munir, bahwasannya akhlak seseorang dicerminkan pada jiwa dan perilakunya. Apabila jiwa dan perilakunya baik, maka bisa dikatakan sebagai orang yang berakhlak. Dan begitupula sebaliknya. Dalam Islam memiliki dua pola hubungan. Yaitu hubungan manusia dengan Tuhan atau dikenal dengan istilah *hablun minallah*. Dan hubungan sesama manusia atau dikenal dengan istilah *hablun minan-nas* (Amin, 2016, hal. 59).

Implementasi materi akhlak dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam pada muallaf di rumah muallaf MUI Jawa Tengah dengan cara pembimbing agama menyampaikan materi tentang akhlak pada sesi ceramah. Materi akhlak itu meliputi Tidak melanggar dan memegang teguh ajara-ajaran dalam agama, peraturan-peraturan yang ditetapkan pemerintah serta norma-norma yang berlaku dimasyarakat, berkata jujur, saling sapa, sikap saling menghormati. Semua cakupan dalam materi akhlak yang disampaikan oleh pembimbing

agama terklasifikasikan kedalam dua pola hubungan dalam Islam, yaitu hubungan dengan Allah SWT (*hablun min Allah*) dan hubungan sesama manusia (*hablun min an-nas*). Terdapat kesesuaian antara data temuan lapangan dan pendapat yang dipaparkan oleh Samsul Munir tentang materi akhlak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitrah pada tahun 2021 dengan judul “Problematika Pembinaan Muallaf di Wilayah Kota Bengkulu (Studi Pada muallaf Center Indonesia (MCI) Cabang Bengkulu). Penelitian ini menjelaskan bahwa materi yang digunakan dalam melakukan pembinaan kepada muallaf yang dilakukan oleh Muallaf Center Indonesia cabang Bengkulu adalah materi-materi yang bersifat dasar. Materi dasar tentang Islam tercakup dalam rukun iman dan rukun Islam. Keduanyan menjadi materi utama dalam melakukan pembinaan pada muallaf karena sifatnya yang fundamental dan harus diketahui dan diimplementasikan oleh muallaf di kehidupan sehari-hari (Fitrah, 2021, hal. 47).

#### 4. Bentuk-bentuk bimbingan agama Islam

Pelaksanaan bimbingan agama Islam pada Muallaf diperlukan berbagai pola kegiatan bimbingan. Para muallaf dengan berbagai latar belakang yang dimiliki, baik secara akademik, ekonomi, dan berbagai latar belakang lainnya, maka diperlukan juga berbagai pola kegiatan agar pelaksanaan bimbingan agama Islam pada muallaf bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Bentuk-bentuk kegiatan bimbingan agama Islam pada muallaf yang dilakukan oleh rumah muallaf MUI Jawa Tengah terdapat tiga bentuk bimbingan. *Pertama*, Pengajian. Kegiatan pengajian dilakukan setiap hari jum’at setelah pelaksanaan ibadah sholat jum’at. Pelaksanaan pengajian dilakukan dengan cara pembimbing agama memberikan materi-materi tentang keislaman. *Kedua*, wisata religi. *Ketiga*, Pembinaan ekonomi umat.

## **B. Analisis Internalisasi Nilai-nilai Islam Pada Mualaf**

Internalisasi merupakan sebuah proses menanamkan sesuatu. Jika dikaitkan dengan sistem nilai, maka menjadi proses menanamkan suatu nilai tertentu pada individu. Internalisasi nilai-nilai Islam merupakan sebuah proses menanamkan nilai-nilai agama Islam kedalam diri seseorang.

### **1. Internalisasi nilai-nilai Islam pada mualaf**

Fibriyan Irodati menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam adalah bahwa internalisasi nilai-nilai Islam merupakan sebuah proses menanamkan nilai-nilai religius sehingga dapat berbuah menjadi suatu perilaku yang mengarah pada hal positif (Irodati, 2022, hal. 50). Implementasi dalam penanaman nilai-nilai yang ada dalam agama Islam yang dilakukan oleh rumah mualaf MUI Jawa Tengah sesuai dengan pendapat fibriyan Irodati tentang internalisasi nilai-nilai Islam. Internalisasi nilai-nilai Islam dalam paparan data temuan adalah memasukkan nilai-nilai Islam kedalam diri mualaf, sehingga dengan pemahaman tentang nilai-nilai Islam yang sudah dimiliki dapat diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari beribadah kepada Allah (*hablun min Allah*) sampai dengan menjalin hubungan kepada sesama manusia (*hablun min an-Nas*).

#### **a. Internalisasi nilai aqidah**

Nilai aqidah atau iman merupakan pondasi utama umat muslim dalam menjalani kehidupannya. Iman harus mencakup empat komponen, yaitu keyakinan, ucapan, perbuatan, dan seseuai dengan sunnah Rasul. Keempat komponen tersebut perlu diwujudkan secara bersamaan. Dimana keyakinan didalam hati hati harus tertanam, kemudian diucapkan melalui dua kalimat syahadat, diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari, dan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dari apa-apa yang disandarkan kepadanya.

Nilai aqidah yang diinternalisasikan kepada mualaf di rumah mualaf MUI Jawa Tengah tercakup dalam rukun iman yang terdiri dari iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada utusan Allah, iman kepada

kitab-kitab Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qodho dan qodar. Nilai dari rukun iman antara lain Meyakini dan mengimani bahwa Allah SWT ada dengan segala sifat yang maha sempurna, mengimani semua Nabi utusan Allah SWT, mengimani kitab-kitab yang diturunkan Allah SWT yang semuanya bermuara pada meningkatnya kualitas keimanan para mualaf.

b. Internalisasi nilai syariah

Nilai syariah merupakan salah satu nilai dalam agama Islam yang harus dilakukan oleh setiap muslim. Nilai syariah bisa bermakna hukum-hukum Islam dan bisa bermakna ibadah. Implementasi internalisasi nilai syariah yang dilakukan oleh pembimbing agama rumah mualaf MUI Jawa Tengah kepada para mualaf adalah dengan memberikan materi-materi yang tercakup dalam rukun Islam. Nilai yang diinternalisasikan kepada para mualaf adalah pelaksanaan sholat wajib lima waktu, puasa wajib ramadhan, menunaikan zakat fitrah setiap tahunnya, serta hukum-hukum Islam seperti wajib, Sunnah, mubah, makruh, dan haram.

c. Internalisasi nilai akhlak

Nilai akhlak merupakan pola hubungan setiap muslim baik hubungan dengan Allah SWT (*hablum minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*), dan hubungan dengan alam (*hablum minal alam*). Internalisasi nilai akhlak pada mualaf yang dilakukan oleh rumah mualaf MUI Jawa Tengah adalah Akhlak yang terpuji (Tidak melanggar dan memegang teguh ajara-ajaran dalam agama Islam, peraturan-peraturan yang ditetapkan pemerintah serta norma-norma yang berlaku dimasyarakat, berkata jujur, saling sapa, sikap saling menghormati).

Berdasarkan paparan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa nilai aqidah yang diinternalisasikan kepada para mualaf adalah mengimani bahwa Allah SWT ada dengan segala sifat kesempurnaan-Nya, meyakini dan mengimani semua malaikat, mengimani semua Nabi utusan Allah, mengimani semua kitab-kitab suci, meyakini dan mengimani bahwa hari akhir itu ada dan

akan terjadi, meyakini dan mengimani semua qodho dan qodar-Nya Allah SWT yang sudah menjadi ketetapanNya. Nilai syariah yang diinternalisasikan kepada para muallaf adalah pelaksanaan sholat wajib, menunaikan puasa wajib ramadhan, menunaikan zakat setiap tahun, dan hukum-hukum Islam seperti wajib, Sunnah, mubah, makruh, dan haram. Nilai akhlak yang diinternalisasikan adalah Akhlak yang terpuji (Tidak melanggar dan memegang teguh ajara-ajaran dalam agama Islam, peraturan-peraturan yang ditetapkan pemerintah serta norma-norma yang berlaku dimasyarakat, berkata jujur, saling sapa, sikap saling menghormati).

Pemaparan hasil penelitian diatas sejalan dengan teori yang ditulis oleh Hermawansyah dan Suryani dalam jurnalnya pada tahun 2016 dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Keislaman pada anak-anak para muallaf (studi kasus pondok pesantren Umar bin Abdul Aziz di dusun Tolonngero kecamatan Madapangga kabupaten Bima tahun 2016.) Penjelasan mengenai nilai aqidah, nilai syariah, dan nilai akhlak. Nilai aqidah merupakan nilai yang tercakup dalam rukun iman, nilai syariah merupakan nilai yang mencakup hukum-hukum Islam, nilai ibadah yang mencakup dalam rukun Islam, nilai akhlak yang membahas tentang akhlak mulia, berdo'a, mentauhidkan Allah SWT, tawakkal (Hermawansyah, 2017, hal. 20-21).

## 2. Tahap tahap internalisasi nilai-nilai Islam

Tahapan yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai Islam ada tiga tahapan. Pertama, transformasi nilai. Kedua, transaksi nilai. Ketiga, transinternalisasi nilai. Rini Setyaningsih menjelaskan tahap-tahap dalam internalisasi nilai-nilai Islam yaitu tahap transformasi nilai. Pada tahap ini nilai-nilai Islam hanya sebatas disampaikan oleh pembimbing agama. Proses transfer pengetahuan ini digunakan untuk membuka pikiran peserta bimbingan terhadap pengetahuan baru yang hendak disampaikan. Tahap kedua adalah transaksi nilai. Dimana pada tahap ini bukan hanyasekedar menyampaikan materi tentang nilai-nilai Islam saja, akan tetapi dilakukan dialog dua arah agar pengetahuan tentang

nilai-nilai Islam dapat dipahami. Ketiga, adalah transinternalisasi nilai. Yaitu pemberian contoh dari materi yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ini memiliki tujuan agar audiens mampu memahami dan mengimplementasi pengetahuan yang sudah ditransfer oleh pemateri.

Pada penelitian ini hanya digunakan dua tahapan saja, yaitu tahap transformasi nilai, dan transaksi nilai. Pada tahap transformasi nilai-nilai Islam, pembimbing agama menyampaikan materi tentang nilai-nilai Islam kepada para muallaf yang menjadi audiens. Metode yang digunakan dalam mentransfer pengetahuan tentang nilai-nilai Islam yaitu metode ceramah. Ceramah digunakan untuk mempermudah pelaksanaan internalisasi nilai karena lebih efisien dalam hal waktu dan tempat, serta bisa mencakup banyak audiens, sehingga tidak terfokus pada satu muallaf saja, akan tetapi bisa diikuti sekelompok muallaf. Tahap kedua yaitu transaksi nilai-nilai Islam, yaitu dengan cara pembimbing agama membuka sesi dialog tanya jawab kepada para muallaf. Sesi dialog ini dibutuhkan agar muallaf yang merasa bingung terhadap materi yang disampaikan oleh pembimbing agama, serta untuk memberikan kemudahan para muallaf untuk memahami materi yang disampaikan.

Hasil data temuan lapangan sejalan dengan pendapat Rini Setyaningsih dalam jurnalnya yang berjudul “kebijakan internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan kultur religius mahasiswa.” pembahasan mengenai tahap-tahap internalisasi nilai-nilai Islam yang terbagi kedalam tiga pembahasan. *Pertama*, transformasi nilai, yaitu guru atau pembimbing hanya sekedar memberitahu tentang nilai-nilai baik nilai yang baik maupun yang buruk. Semuanya terjadi melalui proses komunikasi verbal. *kedua*, transaksi nilai. Pada tahap ini, penanaman nilai menggunakan pola interaksi timbal balik atau dialog antara guru dan peserta didik. *Ketiga*, transinternalisasi nilai. Pada tahap transinternalisasi ini lebih dari sekedar transaksi nilai, akan tetapi penampilan pendidikan dihadapkan kepada peserta didik, bukan hanya sisi fisiknya saja, melainkan sisi kepribadian dari pendidikan (Subiyantoro, 2017, hal. 68-69).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermawansyah Bima pada tahun 2018 yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Pada Anak-anak Para Mualaf.” Penelitian tersebut menunjukkan kesamaan pada bagian tahap-tahap internalisasi nilai-nilai Islam. Penjelasan adalah bahwa tahap-tahap internalisasi nilai-nilai keislaman dibagi kedalam tiga tahapan. *Pertama, transformasi nilai*, yaitu proses komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Proses ini hanya sebatas pendidik mentransfer pengetahuan tentang nilai-nilai Islam kepada peserta didik. *Kedua, transaksi nilai*. Transaksi nilai merupakan proses komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik, sehingga terjadi proses interaksi (Bima, 2018, hal. 171). Pada konteks internalisasi nilai-nilai Islam pada mualaf di rumah mualaf MUI Jawa Tengah, proses transformasi nilai dan transaksi nilai dilakukan oleh pembimbing agama yang memiliki kompetensi di bidangnya kepada para mualaf.

### 3. Konsep internalisasi nilai-nilai Islam

Implementasi konsep internalisasi nilai-nilai Islam pada mualaf yang dilakukan oleh rumah mualaf MUI Jawa Tengah adalah konsep *ta'lim* dan *tarbiyah*. *Ta'lim* merupakan proses komunikasi verbal satu arah yang dilakukan oleh pembimbing agama kepada mualaf. Sedangkan *tarbiyah* adalah proses pembinaan yang dilakukan oleh rumah mualaf MUI Jawa Tengah kepada mualaf berupa pembinaan aqidah dan pembinaan materil. Hal ini sejalan dengan teori yang Andi Hidayat yang menyatakan bahwa konsep internalisasi nilai ada tiga konsep, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. *Ta'lim* merupakan proses transformasi pengetahuan yang terdapat dalam ilmu pengetahuan yang didalamnya dapat diambil nilai. *Tarbiyah* mendidik, memelihara, membina semua ciptaanya. Artinya pembinaan disini bersifat menyeluruh. *Ta'dib*, penyemaian dan penanaman akhlak dalam diri seseorang (Gunawan, 2014, hal. 63-64).

### 4. Metode internalisasi nilai-nilai Islam

Metode dalam menamkan nilai-nilai Islam kepada mualaf di rumah mualaf MUI Jawa Tengah dilakukan dengan dua metode, yaitu metode dialog

dan metode kisah. Dialog dalam kegiatan pembinaan pada muallaf adalah tanya jawab antara pembimbing dan muallaf terhadap materi yang sudah disampaikan. Sedangkan kisah disampaikan disela-sela penyampaian materi yang disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan teori abdurrahman An-Nawawi yang dikutip oleh Heri Gunawan yang dinyatakan bahwa metode internalisasi nilai dibagi kedalam enam pembahasan, yaitu: metode dialog, kisah, pembiasaan, keteladanan, *targhib* dan *tarhib*, dan *ibroh* dan *mauidhoh*. Pada penelitian ini hanya digunakan dua saja, yaitu dialog dan metode kisah. Metode dialog adalah Percakapan dua arah secara silih bergantian anatara dua orang atau lebih dalam satu topik pembahasan secara sengaja dengan mengarah kepada tujuan yang dikehendaki. Sedangkan metode kisah adalah pemberian cerita kepada seseorang atau sekelompok orang untuk menimbulkan kesan dan juga dapat diambil hikmah dalam cerita yang disampaikan (Gunawan, 2014, hal. 88).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan proses penelitian lapangan, mereduksi data, dan tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan. Internalisasi nilai-nilai Islam melalui bimbingan agama Islam pada mualaf di rumah mualaf Majelis Ulama Indonesia sebagai berikut

##### **1. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam pada Mualaf**

Metode bimbingan agama Islam yang digunakan dalam kegiatan bimbingan agama Islam pada mualaf adalah metode ceramah, metode dialog dan metode kisah. Adapun materi yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan agama Islam adalah materi aqidah yang meliputi : rukun iman (iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada semua Nabi dan Rasul utusan Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qodho dan qodar-Nya Allah. Materi syariah/ ibadah meliputi : rukun Islam dan hukum-hukum Islam. Rukun Islam diantaranya (syahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji), hukum Islam meliputi (wajib, Sunnah, makruh, haram). Materi akhlak meliputi akhlak dalam berhubungan kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia dan kepada alam. Sedangkan bentuk-bentuk bimbingan agama Islam yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam pada mualaf adalah pengajian, wisata religi, dan pembinaan ekonomi umat.

##### **2. Internalisasi Nilai-nilai Islam pada Mualaf**

Internalisasi nilai-nilai Islam memiliki tiga cakupan. *Pertama*, internalisasi nilai aqidah, nilai yang diinternalisasikan kepada mualaf adalah percaya dan yakin bahwa Allah SWT ada dengan segala sifat kesempurnaan-Nya. Meyakini dan mengimani semua malaikat, meyakini dan mengimani semua Nabi dan Rasul utusan Allah, meyakini dan mengimani semua kitab-kitab yang diturunkan Allah SWT kepada para utusan-Nya, meyakini dan mengimani adanya hari akhir, serta

mengimani qodho dan qodar-Nya Allah. *Kedua*, nilai syariah/ ibadah, nilai yang diinternalisasikan kepada mualaf adalah pelaksanaan sholat wajib lima waktu, puasa wajib di bulan ramadhan, dan membayar zakat fitrah setiap tahunnya. *Ketiga*, nilai akhlak, nilai akhlak yang diinternalisasikan adalah bersikap jujur, menjunjung tinggi norma agama dan masyarakat, bersikap toleransi antar umat beragama. Adapun tahap-tahap internalisasi nilai-nilai Islam adalah transformasi nilai dan transaksi nilai. Transformasi nilai berupa pemberian materi tentang agama Islam kepada mualaf yg sifatnya hanya sebatas komunikasi verbal atau satu arah. Sedangkan transaksi nilai dilakukan dengan cara berkomunikasi antara pembimbing agama dan mualaf sehingga terjadi dialog antara keduanya, sifatnya adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi dua arah. Konsep internalisasi nilai dalam internalisasi nilai-nilai Islam adalah *ta'lim*, proses transformasi nilai melalui komunikasi verbal satu arah. dan *tarbiyah*. Proses pembinaan mualaf baik pembinaan aqidah maupun pembinaan keterampilan atau pemberian batuan konsumtif.

## **B. SARAN**

Dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, Maka terdapat saran-saran sebagai berikut:

1. Rumah mualaf MUI Jawa Tengah merupakan salah satu lembaga yang berdiri sebagai wadah Untuk memberikan pemahaman kepada orang-orang yang ingin memperdalam ketauhidan agama Islam khususnya sebagai pembimbing bagi mualaf, hendaknya materi yang ada dalam kegiatan pengajian mualaf bersifat sistematis dan berkurikulum.
2. Diharapkan kepada pengurus dan anggota rumah mualaf MUI Jawa Tengah agar mempunyai manajemen waktu yang baik dalam pelaksanaan pembinaan iman mualaf.
3. Salah satu masalah juga timbul dari umat Islam sendiri yang memperlakukan mereka mengamalkan ajaran agama seakan telah mengenal Islam sejak lahir. Cara beragama mereka dituntut mesti sempurna. Padahal, tingkat keIslaman

mereka baru memasuki tahap belajar. Oleh karena itu, perlu upaya kerjasama dari berbagai pihak untuk merangkul dan memberikan pembinaan kepada para muallaf. Hendaknya

### **C. PENUTUP**

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, hidayat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa masih jauh dari kata sempurna meskipun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dan masih banyak kekurangan dalam penulisan ini. Maka dari itu, kritik dan saran penulis harapkan demi kesempurnaan penelitian ini

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Arafat Noor. 2020. "Pemberdayaan Muallaf Pasca Konversi di Muallaf Center Yogyakarta", *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 11 No. 1
- Abdillah, Arifat Noor. 2017. *Pembinaan Keagamaan Pada Muallaf Di Muallaf Center Yogyakarta (Perspektif Psikologi Agama)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Ali, Mukti. Dkk. 2001. *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Alimuddin, Nurwahidah. Konsep Dakwah Dalam Islam, *Jurnal Hunafa* Vol 4 No. 1 Maret 2017
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Amin, Samsul Munir. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anwar, M. Fuad. 2019. *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: PENERBIT DEEPUBLISH
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ardelawati, Desi. 2018. *Pendekatan Bimbingan Keagamaan Dalam Penguatan Keimanan Terhadap Muallaf (Studi Kasus Pada Klien "R" Di Perumahan Darussalam Muara Enim)*. Palembang: UIN Raden Fatah
- Bachtiar. 2010. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif". *Jurnal Teknologi Pendidikan* Vol. 10 No 1
- Badriah, Ai. Dkk. 2019. "Bimbingan Islam Melalui *Living Values education* Untuk meningkatkan sikap Toleransi". *Jurnal Al-Irsyiq*. Vol 2 No 2
- Bima, Hermawansyah. 2018. "Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Pada Anak-anak Para Muallaf: sebuah kajian fenomenologi". *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* Vol 7 No. 2 Agustus

- Fahiratunnisa, Hanny. 2020. *Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kemandirian Pada Siswa Anak Tunagrahita Di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Fakih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Farida, Siti. 2019. *Bimbingan Islam Terhadap Muallaf Oleh Dewan Dakwah Di Desa Margo Lestari Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*, (skripsi tidak dipublikasi), Lampung: UIN Raden Intan
- Fatimah. 2019. “Konversi dan Diskriminasi Terhadap Muallaf Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)”. *Jurnal PANAMAS* Vol 32 no 1
- Fitrah, Muh. dan Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV. JEJAK.
- Fitrah. 2021 *Problematika Pembinaan Muallaf Di Wilayah Kota Bengkulu (Studi Pada Muallaf Center Indonesia (MCI) Cabang Bengkulu)*. (skripsi tidak dipublikasi). Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Hakam, Kamal Abdul dan Encep Syarief Nurdin. 2016. *Metode Internalisasi Nilai-nilai*. Jakarta: CV Maulana Media Grafika
- Hakim, Lukman. 2012. “Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya”. *Ta’lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 10 No. 1
- Hardani. Dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Hasanah, Uswatun. 2020. *Bimbingan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Remaja Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR)*. (Skripsi tidak dipublikasi). Yogyakarta. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Hermawansyah dan Suryani. 2017. Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Anak-Anak Para Muallaf (Studi Kasus Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Azis di Dusun Tolonggeru Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima Tahun 2016) *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* Vol 5 Nomor 1 Mei

Hidayanti, Ema. 2014. Dakwah Pada Setting Rumah Sakit (studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rsi Sultan Agung Semarang), *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol 5 No. 2 Desember

<http://mualaf.com/data-mualaf/> diakses pada 31/10/2022 pukul 13.01

Hudah, Nur. 2019. “Penanaman Nilai-nilai Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Mendongeng Di TK Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* Vol. 12 No. 2

Husamah. 2015. *A To Z Kamus Psikologi Super Lengkap*. Yogyakarta: ANDI.

Irodati, Fibriyan. 2022. “Capaian Internalisasi Nilai-nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* Vol. 1 No. 1

Jempa, Nurul. 2018. “Nilai-nilai Agama Islam”. *Pedagogik* Vol 1 No. 2

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2012. *Materi Bimbingan Agama Pada Muslim Pemula*.

Kinanti, Risna Dewi. Dkk. 2019. “Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja”. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* Vol 7 No. 2

Masyhuri, Abdul Aziz. 2018. *Kamus Super Lengkap Istilah-istilah Agama Islam*. Yogyakarta: Diva Press.

Mudhori, Hafidz. “Treatment dan Kondisi Psikologis Muallaf”. *Jurnal Edukasi: jurnal bimbingan konseling*. Vol 3 No. 1

Mulyadi. 2019. “Konversi Agama”. *Jurnal Al Awlad* vol 9 no 12

Musnamar, Tohari. 1992. *Dasar-dasar konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.

Najib, M. Ainun. 2020. *Internalisasi Nilai Agama Islam Pada Masyarakat Muslim Tionghoa Banyumas*. (Tesis tidak dipublikasi). Purwokerto: IAIN Purwokerto.

- Nugraheni, Catmi. 2016. *Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Islam Kepada Siswa Autis dhubu di SLB C-CI Yakut Purwokerto Tahun Pelajaran 2015/2016*. (skripsi tidak dipublikasi). Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Pimay, Awaludin dan Fania Mutiara Savitri, *Dinamika Dakwah Islam di Era Modern, Jurnal Ilmu Dakwah Vol 41 No. 1 2021*
- Pradita, Sani dan Siti Chodijah. 2020. “Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini”. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol 01 No. 02*
- Qodaruddin Abdullah, Muhammad. 2019. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media
- Rahardjo, Mudjia. 2017. *Studi Kasus Dalam penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Rahayu, Azizah Budi. 2021. *Bimbingan Spiritual Dalam Meningkatkan Religiusitas Muallaf Di Muallaf Center Yogyakarta*. (Skripsi tidak dipublikasi). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Rasyid, Abdul. 2018. *Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Muallaf (Studi Pada Majelis Taklim Al-Harokah Semarang)*. (Skripsi tidak dipublikasi). Semarang: UIN Walisongo.
- Ristianah, Niken. 2020. “Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan”. *Darajat : Jurnal PAI Vol. 3 No. 1*
- Romadhoni, Ajjah Zukriah. 2018. *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa Kelas VII B MTS Nurul Ummah Kotagede*. (Skripsi tidak dipublikasi). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Rosidin. DKK. 2020. “Strategi Penyuluh Agama Dalam Pemberdayaan Muallaf Kecamatan Turi Kabupaten Sleman”. *Al-Qolam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan Vol. 14 No. 1*
- Rusdiyanto. 2019. *Kamus Bahasa Arab Inggris Indonesia*. Yogyakarta: DIVA Press

- Salim dan Syahrums. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan*. Bandung: Cipta Pustaka.
- Sari, Anelvi Novita. 2019. *Pengaruh Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Perubahan Perilaku Anak Di Panti Asuhan Fajar Iman Azzahra Kota Pekanbaru*. Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim.
- Sari, Anita. 2021. *Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Dengan Metode Pembiasaan Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Swasta Tarbiyah Islamiah Di Kademangan Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi*. (Skripsi tidak dipublikasi). Jambi: UIN Sultan Thaha Sarifuddin.
- Setiawan, Winda. 2022. *Strategi Dakwah KH Muhammad Tauhid dalam Meningkatkan Religiusitas Santri di Pondok Pesantren Al-Madani Semarang*. (skripsi tidak dipublikasi), Semarang: Uin Walisongo
- Setyaningsih, Rini dan Subiyantoro. 2017. “Kebijakan Internalisasi Nilai-nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa”. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 12 No. 1
- Surana, Dedih. 2017. “Model Internalisasi Nilai-nilai Islami Dalam Kehidupan Siswa-Siswi SMP Pemuda Garut”. *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6 No. 1
- Syahrijar, Iqbal. 2020. *Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Dengan Metode Pembiasaan Pada Kelas XII Di SMA UII Yogyakarta*. (Skripsi tidak dipublikasi). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Syaraqawi, Ahmad. 2016. “Nilai-nilai Agama Islam Dalam Mensukseskan Proses Dan Mengoptimalkan Hasil Layanan Bimbingan Dan Konseling”, *Jurnal At-taujih: Bimbingan Dan Konseling Islami* Vol. 3 No. 1
- Umin, Ita. 2019. *Bimbingan Islami Bagi Mualaf Di Mualaf Center Indonesia (MCI) Cabang Lampung*. (skripsi tidak dipublikasi). Lampung: UIN Raden Intan.
- Walgito, Bimo. 2017. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Wawancara dengan bapak Suherman, Anggota Majelis Ulama Indonesia Jawa Tengah.

10 Juli 2022 pukul 13.50

Zaynal Arifin, Isep. “Bimbingan dan Konseling Islam (Al-Irsyad Wa At-Tawjih Al-Islam) Berbasis Ilmu Dakwah”. *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies*, Vol 4 No. 11

Zulkarnaini. 2015. “Dakwah Islam Di Era Modern”. *Jurnal Risalah* Vol 26 No. 3  
September

## LAMPIRAN

### 1. Surat pra riset

*Gambar 1 Surat Pra Riset*



Kepada Yth.  
Muallaf Center Jawa Tengah  
Majelis Ulama Indonesia Jawa Tengah  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan proposal skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : \*Azmi Riyadhil Abror  
NIM : 1701016111  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Rencana Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-nilai Islam Melalui Bimbingan Agama Islam Pada Muallaf Di Muallaf Center MUI Jawa Tengah

Bermaksud melakukan kegiatan pra riset di Muallaf Center Jawa Tengah. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Ar. Dekan,  
Kepada Bagian Tata Usaha  
  
SYLL BARARAH

*Tembusan :*  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo (sebagai laporan)

## 2. Dokumentasi dengan KH. Multazam

*Gambar 2 setelah wawancara dengan KH. Multazam*



## 3. Draft wawancara

### **Pedoman Wawancara**

1. Pembimbing agama islam
  - a. Bagaimana tahap-tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam pada muallaf?
  - b. Apa saja metode yang digunakan dalam melakukan bimbingan agama Islam?
  - c. Apa saja materi yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan agama Islam?
  - d. Adakah evaluasi program layanan bimbingan agama Islam?
  - e. Bagaimana kondisi para muallaf sebelum melakukan kegiatan bimbingan agama Islam?
  - f. Bagaimana cara yang dilakukan dalam mentransformasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan bimbingan agama Islam pada muallaf?
  - g. Bagaimana cara yang dilakukan dalam melakukan transaksi nilai-nilai Islam dalam kegiatan bimbingan agama Islam pada muallaf?

- h. Bagaimana cara yang dilakukan dalam melakukan transinternalisasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan bimbingan agama Islam pada Muallaf?
  - i. Adakah metode khusus yang dilakukan dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam pada muallaf?
  - j. Berapa kali kegiatan bimbingan agama Islam dilakukan dalam kurun waktu satu bulan?
  - k. Apa saja metode yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai Islam pada muallaf?
  - l. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai Islam pada muallaf?
2. Muallaf
- a. Faktor-faktor apa yang mendasari untuk melakukan konversi agama?
  - b. Apa saja dampak yang dirasakan setelah melakukan konversi agama?
  - c. Berapakah anda mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam yang diadakan oleh rumah muallaf?
  - d. Apa saja yang didapatkan setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam?
  - e. Bagaimana kondisi setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam?
  - f. Kondisi seperti apa yang diharapkan setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam?

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : 'Azmi Riyadhil Abror

Tempat/ tanggal lahir : Serang, 1 Juli 1998

Nim : 1701016111

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Semester : 12 (genap)

Jenis kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Taman Krakatau Blok E18/ 26 Kelurahan waringinkurung, Kecamatan Waringinkurung, Kabupaten Serang, Provinsi Banten

Riwayat pendidikan : SDIT Bina Insani Waringinkurung, Serang Banten

MTs Islam Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo Jawa Tengah

MAS Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo Jawa Tengah

Pengalaman organisasi : HMJ BPI tahun 2018 - 2020